

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN PENANAMAN BUDAYA  
RELIGIUS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI (PABP) SISWA KELAS X  
MIPA DI SMA NEGERI 1 PONOROGO**

**TAHUN PELAJARAN: 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**QOORI' SULIKA**

**NIM: 210314018**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JULI 2018**

## ABSTRAK

**Sulika, Qoori'**. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

### **Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Budaya Religius, Prestasi Belajar**

Prestasi belajar PABP siswa terwujud dengan baik yakni pendidikan agama harus memperhatikan tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Mayoritas di sekolah umum, pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, namun berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Ponorogo yang memperhatikan ketiga ranah tersebut. Usaha sekolah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan perhatian kecerdasan spiritual siswa maupun penanaman budaya religius di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Ponorogo, (2) untuk mengetahui adakah pengaruh penanaman budaya religius dengan prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Ponorogo, (3) untuk mengetahui adakah pengaruh antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius dengan prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *expostfacto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 317 siswa sedangkan yang menjadi sampel berjumlah 101 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode angket dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis datanya adalah regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.

Adapun hasilnya adalah: (1) hasil analisis perhitungan  $F_{hitung} 50,873531 > F_{tabel} 3,94$  pada taraf signifikansi 5%, artinya terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Ponorogo. (2) hasil analisis perhitungan  $F_{hitung} 69,14234615 > F_{tabel} 3,94$  pada taraf signifikansi 5%, artinya terdapat pengaruh antara penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Ponorogo. (3) terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Ponorogo sebesar 43,97% dan sisanya 56,03% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

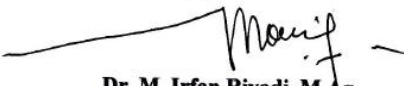
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Qoori' Sulika  
 NIM : 210314018  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : **Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 23 Mei 2018

  
**Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.**  
 NIP. 196601102000031001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri



**Kharisul Anshoni, M.Pd.I**  
 NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Qoori' Sulika  
 NIM : 210314018  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 13 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 13 Juli 2018

Ponorogo, 19 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

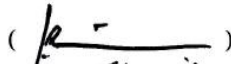


Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Cholidi, M.Ag**

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si (  )
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag (  )
3. Penguji II : Pryla Rochmahwati, M.Pd (  )

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>1</sup> PABP diselenggarakan melalui mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi, di mana untuk mendapatkan pengalaman belajar dapat dilakukan dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini diharapkan hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik mampu terwujud dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut KBBI, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan). Sedangkan belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>2</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari serangkaian usaha seseorang untuk

---

<sup>1</sup> Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 84.

memperoleh suatu perubahan tingkah baru sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.<sup>3</sup> Aspek fisiologis berkaitan dengan kesehatan tubuh secara umum yang mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar, sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi, dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu berasal dari faktor lingkungan (lingkungan alam ataupun sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, guru, sarana-prasarana, dan manajemen sekolah).

Kecerdasan merupakan salah satu indikator yang ikut berpengaruh dalam prestasi belajar siswa. Awalnya, kecerdasan hanya identik yang berkaitan dengan kemampuan intelektual (kemampuan akal/kognitif), sedangkan kemampuan dari segi afektif tidak terlalu diperhatikan. Sehingga muncullah gagasan yang pertama kali dikenalkan oleh Daniel Goleman, yakni dengan konsep *Emotional Quotient* (EQ). Ia berpendapat bahwa seorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi belum tentu ia dapat berhasil dalam kehidupannya apabila kecerdasan emosionalnya rendah. Artinya di samping pentingnya kecerdasan intelektual, juga diperlukan adanya kecerdasan emosional. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, penemuan ilmiah mutakhir yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian

---

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 198.



Marshall yakni *Spiritual Quotient* (SQ), menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Di samping faktor kecerdasan khususnya kecerdasan spiritual yang ikut berpengaruh dalam prestasi belajar, terdapat faktor eksternal yakni adanya penanaman budaya religius yang diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan (sekolah). Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>4</sup> Untuk membudayakan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah yang berkelanjutan dan konsisten. Budaya religius ini seharusnya senantiasa diterapkan di lingkungan sekolah baik itu sekolah umum maupun madrasah.

Sekolah umum merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan agama hanya 3 jam pelajaran per minggu. Menurut Muhammad Maftuh Basyuni dalam buku Muhaimin yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, pendidikan agama di sekolah lebih mengedepankan aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pendidikan agama di sekolah lebih memperhatikan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

maupun psikomotoriknya, sehingga timbul kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Lebih jelasnya bahwa praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang bermoral.

Namun berdasarkan hasil pengamatan dari penulis ketika melaksanakan PPLK II di SMA Negeri 1 Ponorogo, menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak hanya menekankan pendidikan agama dari segi kognitif, namun juga memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotoriknya.<sup>5</sup> Hal ini seperti yang ditemukan pada hasil ujian tulis bahwa sekitar 80 – 85% peserta didiknya telah mencapai KKM. Selain itu, mereka juga mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kesehariannya dan berprestasi dalam kompetisi di luar sekolah sehingga seimbang antara teori dan praktik dalam beragama. Maka dalam hal ini penulis ingin mengetahui besar pengaruhnya kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran PABP. Berdasarkan dengan itu, penulis tertarik untuk penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/17-VII/2018 dalam lampiran skripsi ini.



## **B. Batasan Masalah**

Banyak variabel yang dapat diteliti untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya lingkup serta adanya keterbatasan yang ada, baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis maka dalam penelitian ini hanya memfokuskan masalah mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

## **C. Rumusan Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menarik untuk diteliti, contohnya dari aspek kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius. Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo?
2. Apakah terdapat pengaruh antara penanaman budaya religius dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara penanaman budaya religius dengan prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi, menambah ilmu pengetahuan ilmiah yang berkaitan pengaruh kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti bahwa penanaman budaya religius merupakan komponen yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa mata pelajaran PABP. Hal ini dibuktikan dengan bukan hanya teori yang dimaksimalkan namun juga dari segi praktis keagamaan perlu diperhatikan. Selain itu, juga dengan adanya kecerdasan spiritual yang tinggi pada siswa maka ia dipastikan memiliki kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi.

### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi oleh pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang tinggi yakni memperhatikan tingkat kecerdasan spiritual anak didiknya. Selain itu, pendidik dapat melestarikan penanaman budaya religius untuk anak didiknya dengan memberikan contoh yang baik ataupun pembiasaan.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya kecerdasan spiritual dan budaya religius yang merupakan faktor keberhasilan dalam belajar.

d. Bagi Lembaga/Sekolah

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan mengenai meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya dan selalu menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah.

**F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi, sistematika penyusunan laporan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Dalam pembahasan laporan penelitian, penulis membagi lima bab, tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

Adapun sistematika penulisan yakni sebagai berikut: Bab pertama adalah Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua adalah pembahasan yakni yang terkait dengan telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori kecerdasan spiritual, budaya religius, prestasi belajar PABP, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Pada bab ketiga terkait dengan metode penelitian. Yang di dalamnya membahas tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat adalah hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, interpretasi dan pembahasan. Bab kelima adalah penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah kajian pustaka atau telaah penelitian terdahulu merupakan sebuah uraian atau deskripsi literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.<sup>6</sup> Sebagai bahan rujukan dan referensi terhadap analisis hasil penelitian ini, maka diperlukan beberapa penelitian terdahulu yakni di antaranya:

1. Skripsi dengan judul *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu (IT) Almaka*. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Nurwulan pada 40 siswa. Hasil penelitiannya adalah didapatkan nilai Fhitung sebesar 0,30 sedangkan Ftabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,320, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu (IT) Almaka.<sup>7</sup>
2. Skripsi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah al-Mawaddah Jakarta Selatan*. Penelitian ini

---

<sup>6</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 72.

<sup>7</sup> Dewi Nurwulan, *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu (IT) Almaka* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), v.

dilakukan oleh Husnawati pada siswa kelas XI dan XII di MA al-Mawaddah Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya adalah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 95% dan sisanya 5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian tersebut.<sup>8</sup>

3. Skripsi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*. Penelitian ini dilakukan oleh Sumikan pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto dengan sampel sebanyak 142 siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PAI sebesar 64% dan sisanya 36% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.<sup>9</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumikan tersebut terdapat persamaan yakni terdiri dari tiga variabel dan salah satu variabel independen kecerdasan spiritual. Perbedaannya terdapat pada salah satu variabel independen yakni kecerdasan emosional dan menggunakan analisis statistik. Pada penelitian Sumikan menggunakan analisis statistik deskriptif di mana datanya bersifat interval, padahal data yang bersifat interval tersebut menggunakan analisis statistik parametrik.

---

<sup>8</sup> Husnawati, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah al-Mawaddah Jakarta Selatan* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 80.

<sup>9</sup> Sumikan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto* (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2011), xvi.



## B. Landasan Teori

### 1. Kecerdasan Spiritual

#### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Intelegensi (kecerdasan) dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-Dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Menurut Crow dan Crow, kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan baik keadaan rohaniah secara umum yang disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi baru di dalam kehidupan.<sup>10</sup> Pengertian ini bukan hanya mencakup dunia akademik namun non-akademik secara luas.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Johar dan Ian Marshall, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.<sup>11</sup> Ari Ginanjar menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>12</sup> SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Sedangkan menurut Marsha Sinetar,

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>12</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Bahagia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: the ESQ Way 165 Ihsan, 6 Rukun Islam dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 15.

kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang mengambil makna atau nilai hidup dalam menghadapi persoalan yang senantiasa berprinsip hanya pada Allah SWT dalam setiap perilaku dan kegiatannya.

Setiap manusia pasti memiliki segudang kecerdasan, namun jika tidak disertai dengan kecerdasan spiritual jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual inilah, seseorang akan mampu mengendalikan sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Serta dapat dijadikan sebagai landasan moral, etik bagi manusia dalam melaksanakan pembangunan nasional<sup>14</sup>

Di era globalisasi ini, dalam penguasaan, pengembangan dan pendayagunaan IPTEK yang tidak disertai keluhuran akhlak atau budi pekerti, akan dapat membawa manusia menuju pada penderitaan atau kehancuran. Maka dalam penguasaan, pengembangan, dan pendayagunaan IPTEK harus berada dalam jalur nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang luhur.

#### **b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual**

Zohar dan Marshall mengemukakan terdapat delapan karakteristik kecerdasan spiritual, yang meliputi:

<sup>13</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 15.

<sup>14</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 143.

1) Kapasitas diri untuk bersifat fleksibel

Anak yang memiliki sikap fleksibel adalah anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ia tidak bersifat kaku dalam berhubungan sosial, mereka lebih luwes, mudah bergaul dan berteman.

Manfaat dari sikap fleksibel dalam kehidupan sosial adalah:

- a) Mudah menjalin hubungan sosial dengan siapapun dan di manapun
- b) Dengan banyak teman, hidup akan lebih tenang
- c) Mudah diterima oleh orang lain
- d) Memudahkan mencapai kesuksesan dalam hidup.

2) Level kesadaran diri yang tinggi

Ciri utama munculnya kesadaran diri yang kuat pada anak adalah ia memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul.<sup>15</sup> Sehingga mampu bersikap empati dengan apa yang terjadi pada orang lain.

3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Orang yang sehat secara spiritual adalah orang yang mampu menghadapi ketakutannya sendiri dan bertanggung jawab. Mereka tidak lari atau sembunyi dari ketakutannya atau mencari cara agar terhindar dari ketakutannya itu. Kecemasan-kecemasan yang muncul mampu disadari dan dimaknai secara positif sehingga dirinya tidak larut di dalamnya.

---

<sup>15</sup> Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 26.

4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai

Anak-anak ini sejak awal sudah memiliki impian tentang cita-citanya di masa depan. Kadang-kadang anak mampu menggambarkan kehidupannya di masa depan. Ia memiliki visi yang tajam dan mampu menerapkan misi yang dibuatnya sendiri dalam hidupnya. Selain itu, anak mampu menangkap hubungan antara impian, usaha keras dan pencapaian cita-citanya di masa depan.

5) Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Dalam hidup bermasyarakat, anak mampu memberikan makna dalam lingkungannya.<sup>16</sup> Artinya ia hidup di masyarakat tidak menyebabkan kerugian untuk banyak orang karena tingkah lakunya. Anak-anak ini memiliki kecerdasan moral yang tinggi, mampu memahami nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan. Anak menunjukkan perhatian pada teman dan tidak suka menyakiti sebayanya ataupun merusak.

6) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)

Ia melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait.<sup>17</sup> Anak mampu melihat bahwa alam adalah sahabat bagi manusia,

---

<sup>16</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2000), 258.

<sup>17</sup> Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 26.

muaranya ia memiliki perhatian terhadap alam sekitarnya, dan mampu melihat bahwa alam raya ini diciptakan oleh Zat yang Maha Tinggi.

- 7) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental

Anak memiliki kemampuan untuk bertindak realistis dan sehat.<sup>18</sup> Anak mampu melihat situasi sekitar, mau peduli dengan kesulitan orang lain.

- 8) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi

Salah satu kriteria utama bagi kecerdasan spiritual yang tinggi adalah menjadi apa yang disebut para psikolog “mandiri di lapangan”.<sup>19</sup> Itu berarti mampu berdiri menentang orang banyak, berpegang pada pendapat atau keyakinannya sendiri.

Menurut Ramayulis, karakteristik kecerdasan spiritual itu ada tiga:

- 1) Bersikap Asertif

Menurut Lioyd, perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur.<sup>20</sup> Bersikap asertif menurut Ramayulis, merupakan sikap tidak mudah tertekan oleh duniawi, seseorang tidak takut ketika berhadapan dengan seorang pemimpin, profesor atau dengan atasan. Karena ia merasa bahwa kelebihan itu hanyalah sementara dan masih

<sup>18</sup> Ibid., 28.

<sup>19</sup> Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 256.

<sup>20</sup> Novalia dan Tri Dayakisni, Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban *Bullying*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (online), Jilid 1, No.1 Tahun 2013. (<http://ejournal.umm.ac.id> Diakses 8 Februari 2018).

ada yang Maha Kuat, Maha Kaya, Maha Berilmu dan Maha Berkuasa. Sedangkan menurut Albert dan Emmons mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan tidak tentang suatu hal. Jadi yang dimaksud sikap asertif adalah sikap seseorang secara aktif mampu menyatakan perasaan mereka secara sopan dan tegas. Indikator seseorang bersikap asertif adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya
- b) Mampu membuat dan percaya pada keputusan sendiri<sup>21</sup>
- c) Inisiatif dalam berinteraksi
- d) Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain
- e) Mampu menyatakan perasaan
- f) Merespon perilaku yang melanggar hak dirinya ataupun orang lain
- g) Mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil maupun menyakiti orang lain.

---

<sup>21</sup> Jihan Rahma Diadiningrum, Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (online), Jilid 3, No.2 Tahun 2014. (<http://journal.unair.ac.id> Diakses 8 Februari 2018).



## 2) Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi dalam menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari keadaan saat ini.<sup>22</sup> Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Indikator dari sikap inovatif yakni sebagai berikut:

- a) Tingkat energi, spontanitas dan berpetualang yang luar biasa
- b) Keinginan besar untuk mencoba aktivitas yang baru
- c) Memiliki ketekunan yang tinggi
- d) Percaya diri dan mandiri
- e) Pribadi kreatif cerdas dan cerdik.

## 3) Berpikir Lateral

Menurut Edward de Bono, berpikir lateral adalah kemampuan untuk berpikir kreatif dengan menggunakan inspirasi dan imajinasi untuk memecahkan masalah.<sup>23</sup> Berpikir lateral menurut Ramayulis adalah senantiasa mengikutsertakan Tuhan Yang Maha Esa pada setiap pemikiran manusia yang berkaitan dengan berpikir rasionalitas.<sup>24</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir lateral adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara kreatif dan rasional dalam

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 107.

<sup>23</sup> Leonard, Peran Kemampuan Berpikir Lateral dan Positif terhadap Prestasi Belajar Evaluasi Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan*, (online), Jilid 1, No.1 Tahun 2013. (<http://journal.uny.ac.id> Diakses 8 Februari 2018).

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 107.

memecahkan suatu masalah. Indikator berpikir lateral yakni sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap kreatif
- b) Menggunakan logika dalam pemikirannya
- c) Meninggalkan pemikiran cara tradisional dan membuang prasangka.

### c. Keunggulan Kecerdasan Spiritual

Empat alasan kecerdasan spiritual lebih unggul dari pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu:

#### 1) Segi Perennial Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi perennial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia.<sup>25</sup> Segi perennial dalam kecerdasan spiritual itu tidak dapat dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern di mana sebatas apa yang diverifikasi secara ilmiah dan empiris. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.

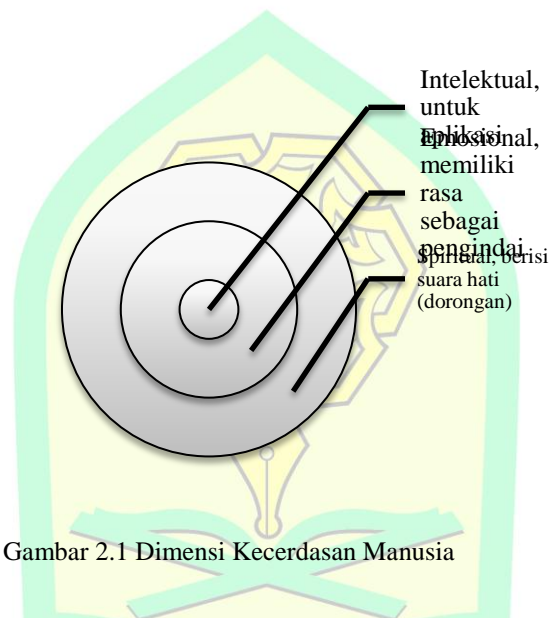
#### 2) Kesehatan Spiritual

Kecerdasan spiritual bukan saja menyentuh segi spiritual kita, melainkan lebih dari itu, yakni menyajikan beragam resep, mulai dari

---

<sup>25</sup> Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 107.

pengalaman spiritual sampai pada penyembuhan spiritual. Kecerdasan spiritual menjadi faktor penentu aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Berikut merupakan dimensi kecerdasan manusia:



Gambar 2.1 Dimensi Kecerdasan Manusia

### 3) Kedamaian Spiritual

Dengan kecerdasan spiritual akan menimbulkan kedamaian hakiki, yang tidak diperoleh melalui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual dan emosional justru akan menjerumuskan manusia pada arogan intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multidimensional.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*, 109.

#### 4) Kebahagiaan Spiritual

Franki menegaskan bahwa pencarian manusia akan makna hidup merupakan motivasi utama dalam hidup, karena hidup ini bukanlah untuk terjerumus pada materialisme dan diperbudak oleh hawa nafsu.<sup>27</sup> Kecerdasan spiritual tidak hanya mengajak kita memaknai hidup secara lebih bermakna, melainkan lebih dari itu adalah meraih kebahagiaan sejati yakni kebahagiaan spiritual.

#### d. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan berbagai cara, yakni:

##### 1) Melalui Iman

Kata iman berasal dari bahasa Arab yang berarti tasdiq (membenarkan).<sup>28</sup> Iman adalah kepercayaan dalam hati meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, karena iman seseorang mengakui adanya hal-hal yang wajib dan hal-hal yang mustahil bagi Allah SWT. Pengertian iman secara luas adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.<sup>29</sup> Definisi iman menurut M. Utsman Najatia dalam buku Ramayulis yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, adalah sumber

<sup>27</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>28</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Alam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 19.

<sup>29</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman, tauhid, dan ibadah kepada Allah SWT menumbuhkan sikap istiqamah dalam perilaku. Jadi yang dimaksud dengan iman adalah meyakini dengan hati segala hal yang berhubungan dengan Allah SWT, keyakinan diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan dengan amal perbuatan.

## 2) Melalui Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab *'ibādah* bentuk maṣdar dari *'abada* yang berarti *al-ṭā'ah* (taat), *al-khudlū* (tunduk, mengikuti).<sup>30</sup> Sedangkan menurut istilah ibadah adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridlaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>31</sup> Jadi yang dimaksud ibadah itu adalah suatu perwujudan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ibadah yang dikerjakan oleh seseorang dapat membersihkan jiwanya, bertambah banyak ia beribadah bertambah bersih jiwanya. Melalui ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah dapat meningkatkan kebersihan jiwa. Jiwa yang bersih salah satu indikator kecerdasan spiritual.

---

<sup>30</sup> Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 2.

Dimensi spiritual mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (*arkanul karim*), dan lima pokok ajarannya (*arkanul Islam*) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketenteraman batin.<sup>32</sup>

## 2. Penanaman Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Kata Budaya berasal dari bahasa sansekerta jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal.<sup>33</sup> Budaya (dalam bahasa Inggris: *culture*) diartikan sebagai suatu cara hidup (*way of life*) yang merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat. menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>34</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan hasil karya atau cipta manusia yang berkaitan dengan penciptaan suasana

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 108.

<sup>33</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 69.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61.



atau iklim kehidupan keagamaan yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

#### **b. Urgensi Penanaman Budaya Religius**

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tidak bisa mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 3 jam pelajaran di sekolah umum.<sup>35</sup> Perlu adanya pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas atau luar kelas. Diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Menurut Asmaun Sahlan, strategi mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler<sup>36</sup>
- 2) Peningkatan kualitas pembelajaran
- 3) Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah, seperti manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal maupun sosial, dan sebagainya.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>36</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 112.

### c. Wujud Budaya Religius di Sekolah

#### 1) Budaya Jilbab di Sekolah

Bagi perempuan muslim, dikehendaki memakai jilbab dengan pakaian panjang. Hal ini bukan siswi saja namun juga para ibu guru dan karyawati mengenakan jilbab di sekolah umum.

#### 2) Tadarrus Al-Qur'an

Setiap hari diusahakan sebelum pembelajaran membaca al-Qur'an baik itu surat-surat pendek ataupun ayat al-Qur'an antara 5 – 10 ayat. Siswa yang telah mampu membaca al-Qur'an diharapkan dapat membantu temannya yang masih belum mampu membaca al-Qur'an.

#### 3) Sholat Dhuha

Sholat dhuha dibiasakan dalam lingkungan sekolah, dimulai dari guru memberi contoh dan siswanya dihimbau untuk mengikuti. Menurut al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

#### 4) Sholat Berjamaah

Shalat berjamaah hendaknya selalu diterapkan dan dibudidayakan di lingkungan sekolah.<sup>38</sup> Shalat berjamaah di masjid sekolah pada waktu shalat Dzuhur, 'Asar, maupun shalat Jum'at untuk siswa laki-laki.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>38</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, 77.

#### 5) Sikap Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran meliputi saling menghormati antara muda dengan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, dan saling menghormati antar agama yang berbeda.

#### 6) Senyum, Salam, dan Sapa

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Dengan mengucapkan salam berarti saling mendoakan keselamatan antara sesama saudara muslim.

Penciptaan suasana religius menurut Muhaimin dapat berwujud *hablu minallah* dan *hablu min an-anas*.<sup>39</sup>

1) *Hablu minallah* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah.<sup>40</sup> Yang berkaitan dengan *hablu minallah*, seperti kegiatan shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, menegakkan dan menjaga moral yang tinggi, dan sebagainya.

2) *Hablum min an-anas* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia sebagai hamba Allah SWT. Yang berkaitan dengan *hablum min an-anas*, seperti persaudaraan, kejujuran, saling menghormati, kedermawanan, dan sebagainya.

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 61.

<sup>40</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 47.

#### d. Strategi Mewujudkan Budaya Religius Sekolah

Budaya religius perlu ditanamkan pada siswa-siswi agar pendidikan agama dapat tertanam dengan baik di benak anak. Strategi atau cara yang dapat ditempuh dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu:

##### 1) Pengembangan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler terutama dalam bidang agama dapat membantu dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan adanya komitmen warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan OSIS maupun Badan Dakwah Islam (BDI) diharapkan mampu memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan budaya religius di sekolah. Kegiatan ekstra juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* (terutama *social life skill* dan *personal life skill*). Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sedangkan para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinator.

##### 2) Pembudayaan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan langkah berikut ini:

##### a) Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa. Selain itu, juga

diberi nasehat mengenai adab yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama.

b) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.<sup>41</sup> Dengan memberikan keteladanan berarti memberikan pedoman dalam bertindak. Metode keteladanan ini dianggap efektif dan efisien dalam mewujudkan budaya religius, dengan memberikan contoh yang baik orang lain akan meniru apa yang telah dilakukannya itu.

c) Kebiasaan

Selain memberikan teladan yang baik, membiasakan suatu perbuatan yang baik perlu diterapkan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan.<sup>42</sup> Hal ini bertujuan agar memperoleh pengalaman. Metode ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pendekatan pembiasaan apabila diterapkan akan menjadikan siswa terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>42</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 143.

dengan apa yang dicontohkan oleh guru ataupun warga sekolah lainnya.

Secara skematik, strategi perwujudan budaya religius sekolah dapat dilihat pada gambar berikut ini:<sup>43</sup>



Gambar 2.2 Strategi Instruktif Bertahap

### 3. Prestasi Belajar PABP

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Gagne menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah.<sup>44</sup> Morgan juga menuturkan pendapatnya mengenai belajar, yakni setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan positif ataupun negatif mengenai tingkah laku siswa hasil dari pengalamannya.

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana

<sup>43</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 140.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 84.



peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.<sup>45</sup> Sementara menurut Poerwodarminto dalam Mila Ratnawati, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari serangkaian usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah baru sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

#### **b. Pengertian PABP**

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>46</sup> PABP diselenggarakan melalui mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi, di mana untuk mendapatkan pengalaman belajar dapat dilakukan dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kokurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>47</sup>

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai

---

<sup>45</sup> Eva Nauli Thaib, Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (online), Jilid 13, No.2 Tahun 2013. (<http://www.media.neliti.com> Diakses 18 Januari 2018).

<sup>46</sup> Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas.

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/18-VII/2018 dalam lampiran skripsi ini.

sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

3) Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.<sup>48</sup>
  - a) Aspek fisiologis berkaitan dengan kesehatan tubuh secara umum yang mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar.
  - b) Aspek psikologis berkaitan dengan kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal meliputi lingkungan dan instrumental
  - a) Lingkungan berasal dari lingkungan alam dan sosial. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini selain manusia, seperti rumah, tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.<sup>49</sup> Sedangkan lingkungan sosial adalah semua orang yang mempengaruhi kita secara langsung maupun tidak langsung.
  - b) Instrumental yang berkaitan dengan kurikulum, guru, sarana dan prasarana, administrasi atau manajemen sekolah.<sup>50</sup> Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Pada saat ini, Indonesia sebagian besar telah

---

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 198.

<sup>49</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 28.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 107.

menerapkan kurikulum 2013 yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Di sana dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA, MA, SMALB, SMK, dan MAK, Lampiran 3, tujuan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>51</sup> Maka dengan adanya aturan tersebut dapat dijadikan landasan adanya penanaman budaya religius di sekolah dengan maksud mewujudkan tujuan pendidikan agama bagi bangsa Indonesia.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika kecerdasan spiritual siswa baik dan penanaman budaya religius yang diterapkan baik maka prestasi belajar PABP siswa akan baik

---

<sup>51</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 19.

2. Jika kecerdasan spiritual siswa kurang baik dan penanaman budaya religius yang diterapkan kurang baik maka prestasi belajar PABP siswa akan kurang baik.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.<sup>52</sup> Tujuan peneliti mengajukan hipotesis adalah agar dalam kegiatan penelitiannya, perhatian penelitian tersebut terfokus hanya pada informasi atau data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Pengaruh antara Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

$H_a$  : Ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 55.

2. Pengaruh antara Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

$H_a$  : Ada pengaruh antara penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

3. Pengaruh antara Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran



Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA

SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Bagian yang paling utama dalam membuat suatu penelitian adalah membuat rencana penelitian (rancangan penelitian). Menurut Punaji Setyosari, rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.<sup>53</sup> Jenis penelitian dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian survey, *expostfacto* (non-eksperimen), dan eksperimen.<sup>54</sup> Dalam penelitian, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian *expostfacto* di mana meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti.<sup>55</sup> Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi. Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan atas kajian teori, bahwa suatu variabel dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu.

---

<sup>53</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 148.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 55.

Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta-fakta di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi, dengan menyebar lembaran pertanyaan yang akan diisi oleh siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.

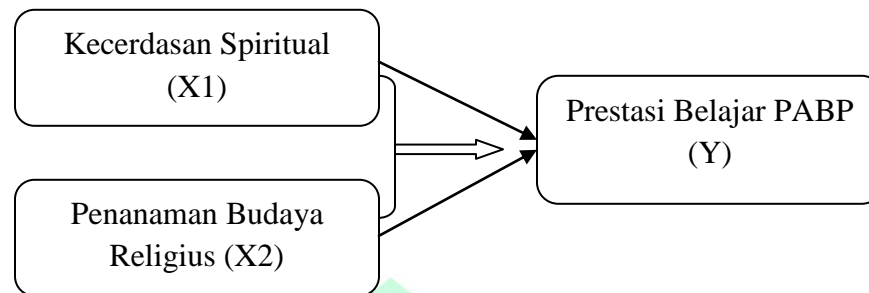
Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka yang dapat diperoleh dari hasil penjumlahan atau pengukuran sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menghubungkan dua variabel yakni variabel independen (Variabel X) dengan variabel dependen (Variabel Y).

1. Variabel bebas (*independen variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas (Variabel X) meliputi kecerdasan spiritual (SQ) dan penanaman budaya religius.
2. Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel terikat (Variabel Y) yaitu prestasi belajar PABP.

---

<sup>56</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 11.



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

→ : Pengaruh secara parsial

⇒ : Pengaruh secara simultan

## B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 317 siswa-siswi muslim yang terdiri dari kelas MIPA 1 – MIPA 9. Berikut data jumlah siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
X MIPA 1	35
X MIPA 2	36

X MIPA 3	34
X MIPA 4	35
X MIPA 5	35
<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
X MIPA 6	36
X MIPA 7	35
X MIPA 8	36
X MIPA 9	35
<b>Jumlah</b>	<b>317 siswa</b>

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sampel harus mewakili populasi dalam arti sampel harus bersifat representatif yang terdiri dari unsur-unsur yang memiliki seluruh sifat-sifat populasi, walaupun jumlahnya jauh lebih sedikit. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel.<sup>57</sup>

Dalam pengambilan dan penentuan jumlah sampel sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak, tetapi sekedar gambaran dapat mengikuti petunjuk berikut:

---

<sup>57</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi, 2004), 82.

1. Jika anggota populasi sampai dengan 50, sebaiknya dijadikan sampel semua
2. Jika anggota populasi berada antara 51 – 100, maka sampel dapat diambil 50 – 60% atau dapat menggunakan sampel total
3. Jika anggota populasi berada antara 101 – 500, sampel dapat diambil 30 – 40%<sup>58</sup>
4. Jika anggota populasi berada antara 501 – 1000, sampel dapat diambil 20 – 25%
5. Jika anggota populasi lebih dari 1000 maka sampel dapat diambil 10 – 15%.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 32% dari seluruh jumlah siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo yang berjumlah 101 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018
2. Data tentang budaya religius yang dimiliki siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

---

<sup>58</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 224.



## 3. Data tentang prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1

Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel

berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No. Item	
					(+)	(-)
Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata	Variabel X <sub>1</sub> Kecerdasan Spiritual	Fleksibel	- Mampu bersifat fleksibel di lingkungan sekitar	Angket	1, 4	3, 18
		Kesadaran diri yang tinggi	- Siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain		2, 5	7
		Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	- Siswa mampu menghadapi masalah dengan bijak		6, 9, 21	11
		Terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai	- Siswa memiliki cita-cita dan cara mewujudkannya		10	14
		Enggan menyebabkan	- Siswa mampu memberikan manfaat di lingkungan sekitar		13, 16	23

Pelajaran PABP Siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo		kerugian yang tidak perlu			
		Berpandangan holistik	- Siswa mampu berbuat baik dengan sesama	15	12
		Cenderung bertanya dan mencari jawaban yang fundamental	- Siswa mampu berinovatif	17, 19	8
		Bekerja melawan tradisi	- Siswa mampu berpegang teguh dalam keyakinannya	20	22
Variabel X <sub>2</sub>	Budaya jilbab di sekolah	- Siswa mampu berjilbab secara islami	1	2	Angket
Penanaman Budaya Religius	Tadarrus al- Qur'an	- Siswa mampu membiasakan tadarrus al-Qur'an	4, 22	3, 16	
	Melaksanakan sholat dhuha	- Siswa mampu sholat dhuha di sela-sela waktu istirahat	5, 21	6, 14	
	Melaksanakan sholat berjamaah di	- Siswa mampu melakukan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah	8, 15	7	

		sekolah			
		Bersikap hormat dan toleran	- Siswa mampu bersikap hormat terhadap guru dan toleran terhadap sesama		10, 13, 19
		Bersikap ramah dengan senyum, salam, dan sapa	- Siswa mampu membiasakan senyum, salam, dan sapa di setiap bertemu dengan orang lain		11, 17, 18
Variabel Y:	Prestasi Belajar PABP		Nilai hasil belajar siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018	Dokumentasi	-

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Angket (Kuesioner)

Angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden

secara tertulis pula.<sup>59</sup> Tujuan penggunaan angket, yakni untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan untuk memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas tinggi.

Menurut Margono, angket diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

a. Angket Berstruktur

Angket ini bersifat tertutup, berisi pertanyaan atau pernyataan yang disertai sejumlah alternatif jawaban.

b. Angket Tak Berstruktur

Angket ini bersifat terbuka, di mana jawaban responden terhadap setiap pertanyaan atau pernyataan angket bentuk ini diberikan secara bebas menurut pendapat sendiri.

c. Angket Kombinasi

Angket ini merupakan campuran dari angket terbuka dan tertutup, di mana responden diberi alternatif jawaban yang harus dipilih dan diberi kebebasan untuk jawaban lanjutan.<sup>60</sup>

d. Angket Semi Terbuka

Angket yang memberi kebebasan menjawab, selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia.

---

<sup>59</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 182.

<sup>60</sup> *Ibid.*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik angket berstruktur dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Yang di mana angket berstruktur ini jawabannya mengacu pada skala Likert yang dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>61</sup>

Tabel 3.3 Penskoran Skala Likert

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan arsip hasil rapot siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebagai data yang dibutuhkan.

## E. Teknik Analisis Data

Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>62</sup> Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 135.

<sup>62</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 105.

adalah dengan menggunakan statistika. Model analisis yang digunakan harus relevan dengan:

1. Jenis data yang akan dianalisis<sup>63</sup>
2. Tujuan penelitian
3. Hipotesis yang akan diuji
4. Rancangan penelitiannya.

Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel. Analisis regresi dibagi menjadi dua jenis, yakni regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.<sup>64</sup> Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sedangkan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen disebut analisis linier ganda.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dua langkah teknik analisis data, yakni analisis data tahap pra penelitian dan analisis data penelitian.

### **1. Tahap Pra Penelitian**

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

---

<sup>63</sup> Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, 198.

<sup>64</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 122.

<sup>65</sup> *Ibid.*



a. Uji Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>66</sup> Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap item dengan skor total dari masing-masing atribut. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment*.<sup>67</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara item (X) dengan skor total (Y)

X : Skor setiap item

Y : Skor total

N : Jumlah responden

Untuk uji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan 46 instrumen angket. Yakni terdiri dari 23 butir soal untuk kecerdasan spiritual dan 23 butir soal penanaman budaya religius.

<sup>66</sup> Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 5.

<sup>67</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 254.

Syarat minimum dianggap suatu instrumen dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Menurut Andhita Dessy Wulansari dalam bukunya yang berjudul *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* untuk jumlah sampel sebanyak 30 dalam derajat signifikansi 5%, maka  $r$  tabelnya adalah 0,361. Adapun tabel nilai  $r$  product moment dapat dilihat pada lampiran 2. Apabila  $r$  hitung  $<$  0,361 maka suatu instrumen tidak valid. Adapun untuk mengetahui hasil output perhitungan uji validitas dari setiap soal dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* terdapat pada lampiran 3 dan 4. Dari hasil perhitungan validitas dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4  
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel  $X_1$  (Kecerdasan Spiritual)

No.Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,489	0,361	Valid
2.	0,544	0,361	Valid
3.	0,580	0,361	Valid
4.	0,574	0,361	Valid
5.	0,437	0,361	Valid
6.	0,593	0,361	Valid
7.	0,713	0,361	Valid
8.	0,736	0,361	Valid
9.	0,467	0,361	Valid
10.	0,528	0,361	Valid
11.	0,461	0,361	Valid
12.	0,365	0,361	Valid
13.	0,385	0,361	Valid
14.	0,634	0,361	Valid
15.	0,582	0,361	Valid
16.	0,544	0,361	Valid
17.	0,580	0,361	Valid

Lanjutan tabel 3.4

No.Item	r hitung	r tabel	Keterangan
18.	0,574	0,361	Valid
19.	0,461	0,361	Valid
20.	0,489	0,361	Valid
21.	0,582	0,361	Valid
22.	0,713	0,361	Valid
23.	0,736	0,361	Valid

Untuk variabel kecerdasan spiritual, terdapat seluruh item soal dikatakan valid. Adapun untuk mengetahui tabulasi penskoran angket uji validitas variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada lampiran 5.

Dari hasil perhitungan validitas dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5  
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel X<sub>2</sub> (Penanaman Budaya Religius)

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,390	0,361	Valid
2.	0,521	0,361	Valid
3.	0,551	0,361	Valid
4.	0,646	0,361	Valid
5.	0,682	0,361	Valid
6.	0,599	0,361	Valid
7.	0,388	0,361	Valid
8.	0,429	0,361	Valid
9.	0,467	0,361	Valid
10.	0,477	0,361	Valid
11.	0,463	0,361	Valid
12.	0,531	0,361	Valid
13.	0,622	0,361	Valid
14.	0,669	0,361	Valid
15.	0,508	0,361	Valid

Lanjutan tabel 3.5

No.Item	r hitung	r tabel	Keterangan
16.	0,551	0,361	Valid
17.	0,646	0,361	Valid
18.	0,682	0,361	Valid
19.	0,599	0,361	Valid
20.	0,531	0,361	Valid
21.	0,622	0,361	Valid
22.	0,390	0,361	Valid
23.	0,477	0,361	Valid

Untuk variabel budaya religius, terdapat seluruh item soal dikatakan valid. Adapun untuk mengetahui tabulasi penskoran angket uji validitas variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada lampiran 6. Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*).<sup>68</sup>

Reliabilitas merupakan tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 4.

<sup>69</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, 258.

Untuk uji reliabilitas digunakan teknik pengukuran koefisien dari *cronbach's alpha* dengan rumus:

$$a = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s^2_j}{s^2_x} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  : koefisien reliabilitas alpha

$k$  : jumlah item

$s_j$  : varians responden untuk item 1

$s_x$  : jumlah varians skor total

Dikatakan reliabel jika *cronbach's alpha* > 0,60 dan tidak reliabel jika *cronbach's alpha* > 0,60.<sup>70</sup> Untuk tabulasi penskoran angket uji reliabilitas variabel kecerdasan spiritual terdapat pada lampiran 7. Sedangkan untuk tabulasi penskoran angket uji reliabilitas variabel penanaman budaya religius terdapat pada lampiran 8. Adapun perhitungan manual instrumen variabel kecerdasan spiritual maupun variabel penanaman budaya religius dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10. Berikut ini kesimpulan hasil perhitungan uji reliabilitas keseluruhan instrumen variabel kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius:

---

<sup>70</sup> Danang Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 204.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Indeks Reliabilitas	Keterangan
1.	Kecerdasan Spiritual	0,60	0,9	Reliabel
2.	Penanaman Budaya Religius	0,60	0,88	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.6 di atas dapat disimpulkan bahwa indeks reliabilitas keseluruhan butir instrumen variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,9 yang berarti *cronbach's alpha* > 0,60 maka data tersebut reliabel. Untuk instrumen variabel penanaman budaya religius indeks reliabilitas sebesar 0,88 yang berarti *cronbach's alpha* > 0,60 maka data tersebut reliabel.

## 2. Analisis Data Penelitian

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode statistika parametrik di mana secara umum skala datanya menggunakan interval atau rasio dan distribusi data populasinya harus memenuhi asumsi normal. Maka dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS untuk menguji setiap data variabel apakah data



tersebut berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan agar data variabel dapat dikatakan data yang berdistribusi normal adalah apabila hasil signifikansi  $> 0,05$ , dan data tidak berdistribusi normal apabila signifikansi  $< 0,05$ .<sup>71</sup>

## 2) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi linier sederhana maupun regresi linier ganda.<sup>72</sup> Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen  $x$  terhadap variabel dependen  $y$ .

Hipotesis:

$H_0$  : garis regresi linier

$H_1$  : garis regresi non linier

Keputusan:

Tolak  $H_0$  apabila  $P\text{-value} < \alpha$

## 3) Uji Multikolinieritas

Apabila variabel bebas ( $x$ ) saling berkorelasi maka akan terjadi *multicollinierity*.<sup>73</sup> Artinya uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear

<sup>71</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>72</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 55.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 131.

berganda. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi *pearson* antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Dalam hal ini, peneliti menggunakan deteksi *variance inflation factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas. *Cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$ .<sup>74</sup>

#### 4) Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain.<sup>75</sup> Analisis uji asumsi heterokedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).<sup>76</sup> Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glesjer, uji Golfeld-Quandt dan uji White. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glesjer untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan antar varians.

---

<sup>74</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 92.

<sup>75</sup> Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, 135.

<sup>76</sup> *Ibid.*

b. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 menggunakan rumus regresi linier sederhana. Langkah-langkah dalam rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen: X

Variabel dependen: Y

2) Membuat tabel perhitungan

3) Mengestimasi/menaksir model<sup>77</sup>

Mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$  dengan rumus:

a) Menghitung nilai

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{(\sum_{i=1}^n x_i^2) - n \bar{x}^2}$$

b) Menghitung nilai  $b_0$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

c) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x$$

<sup>77</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 135.

4) Menguji Signifikansi Model dengan Tabel ANOVA<sup>78</sup>

Tabel 3.7 Tabel ANOVA (Analysis of Variance)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regresi	N	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n xy) - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	$\frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum_{i=1}^n y^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n xy)$	$\frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n-2}$
Total	n-1	SS Total (SST) $\sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	

Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

5) Mencari  $F_{tabel}$ 

$F_{tabel}$  didapatkan dari tabel distribusi F  $\rightarrow F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$

<sup>78</sup> *Ibid.*, 140.

## 6) Kesimpulan

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{\alpha(1;n-2)} \rightarrow$  terdapat pengaruh

## 7) Menghitung Koefisien Determinasi (Besarnya Pengaruh)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

$n$  = jumlah pengamatan

$x$  = data variabel independen

$y$  = data variabel dependen

$\bar{x}$  = mean/rata-rata data variabel  $x$

$\bar{y}$  = mean/rata-rata data variabel  $y$

$b_1$  = *slope* (kemiringan garis lurus) populasi

$b_0$  = *intercept* (titik potong) populasi

c. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan rumus regresi linier ganda. Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

## 1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen : Kecerdasan Spiritual ( $X_1$ )  
Budaya Religius ( $X_2$ )

Variabel dependen : Prestasi Belajar PABP ( $Y$ )

## 2) Membuat tabel perhitungan

## 3) Mengestimasi/Menaksir Model

Mencari nilai  $b_2$ ,  $b_1$ , dan  $b_0$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

4) Uji Signifikansi Model<sup>79</sup>

a) Menghitung Nilai SSR

$$SSR = b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

b) Menghitung Nilai SSE

$$SSE = \sum_{i=1}^n y^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y)$$

c) Menghitung Nilai SST

$$SST = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

d) Menghitung Nilai MSR

$$MSR = \frac{SSR}{df}$$

<sup>79</sup> *Ibid.*, 161.



e) Menghitung Nilai MSE

$$MSE = \frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n-3}$$

f) Membuat Tabel ANOVA dengan Hasil Perhitungan yang telah didapatkan<sup>80</sup>

Hipotesis

$$H_0 : \hat{\alpha}_1 = \hat{\alpha}_2 = 0$$

$H_1 =$  minimal ada satu,  $\hat{\alpha}_i \neq 0$  untuk  $i = 1, 2$

Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha(2;n-3)}$$

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

g) Menginterpretasi Parameter Model

Menghitung nilai  $R^2$ :

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 163.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Ponorogo**

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan SMA Negeri pertama di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0558/O/1984 tanggal 20 Desember 1984 menerangkan bahwa keputusan No. 328/SK/B.III tertanggal 16 Juli 1960, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1960 SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri.

Pada awalnya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang tetap dan masih berpindah-pindah dari gedung satu ke gedung yang lain. Beberapa gedung yang pernah digunakan antara lain: gedung SMP Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Basuki Rahmat (dulu Jalan Ksatrian) digunakan sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha serta beberapa kelas, sedangkan beberapa kelas lainnya menempati Paseban Aloon-aloon Ponorogo untuk kelas IIC (II Sosial). Gedung yang sekarang, ditempati DPRD Kabupaten Ponorogo pernah pula dihuni oleh anak-anak kelas II C (III Sosial). Kelas II B (II Paspal) terpaksa menyewa rumah joglo milik penduduk

untuk dijadikan ruang belajar. Di sebelah tenggara SMP Negeri 2 Ponorogo, dahulu berdiri barak barak bekas penampungan Permesta yang dipergunakan sebagai ruang belajar kelas I. Cukup unik bilamana saat hujan turun, air hujan menetes melalui atap yang terbuat dari “atep” jatuh ke atas meja atau kepala para peserta didik. Namun kondisi ini tidak bertahan lama, karena SMA Negeri 1 Ponorogo mendapat pinjaman gedung sekolah milik “Yayasan Bakti” di Jalan Batoro Katong, Ponorogo.

Sejak tahun 1983 sampai sekarang SMA Negeri 1 Ponorogo telah menempati gedung sekolah milik pemerintah yang berada di Jalan Budi Utomo No. 1, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dengan luas tanah 21.075 m<sup>2</sup> dengan nomer sertifikat B.2914305 dan luas IMB Nomor 1262 Tahun 2005 yang terdiri dari luas bangunan 10,078 m<sup>2</sup>, halaman/taman 2,991 m<sup>2</sup>, lapangan olah raga 2.634 m<sup>2</sup>, kebun 2.252 m<sup>2</sup>, dan lain-lainnya 3.120 m<sup>2</sup>.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan**

### **a. Visi**

Terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan. Makna visi sekolah adalah:

- 1) Cerdas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK beretika
- 3) Memiliki kepedulian dan wawasan terhadap lingkungan.

### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, dan karakter bangsa
- 3) Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sabar, dan berbudaya lingkungan.

Indikator pencapaian misi di atas sebagai berikut:

- 1) Tingkat kehadiran peserta didik dan penguasaan pengetahuan bidang akademis dan non akademis yang tinggi
- 2) Nilai-nilai IMTAQ, budi pekerti serta kedisiplinan peserta didik yang tinggi
- 3) Peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

c. Tujuan

- 1) Mencetak peserta didik yang unggul dan bermutu baik secara akademik maupun non akademik
- 2) Mencetak peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, akhlaq mulia dan berkarakter
- 3) Mencetak peserta didik yang memiliki kepedulian dan kesadaran lingkungan yang tinggi.

Keberhasilan tujuan sekolah dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya prestasi peserta didik bidang akademis dan non akademis setiap semester
- 2) Diraihnya kejuaraan bidang akademis dan non akademis tingkat Kabupaten, Propinsi, dan Nasional
- 3) Diraihnya rata-rata tertinggi Hasil Ujian Nasional (HUN) program Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Program Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) minimal tingkat Kabupaten
- 4) Meningkatnya jumlah peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi
- 5) Meningkatnya kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan upacara bendera dan berbagai kegiatan
- 6) Meningkatnya ketertiban peserta didik pada kehadiran dan berpakaian seragam di lingkungan sekolah
- 7) Meningkatnya kualitas kegiatan keagamaan oleh warga sekolah
- 8) Meningkatnya budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) oleh peserta didik dan warga sekolah dalam pergaulan di lingkungan sekolah
- 9) Terciptanya lingkungan belajar yang bersih dan nyaman
- 10) Terciptanya barang limbah lingkungan sekolah menjadi barang bermanfaat
- 11) Meningkatnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

### **3. Struktur Organisasi Sekolah**

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo adalah struktur organisasi sekolah yang secara umum mengikuti aturan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan SMA Negeri 1 Ponorogo juga memperhatikan pada aturan yang ditetapkan. Adapun bagan struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 11.

#### **4. Keadaan Guru, Tenaga Pendukung, Peserta Didik dan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Ponorogo**

Di SMA Negeri 1 Ponorogo terdapat Guru Tetap (GT) maupun Guru Tidak Tetap (GTT). Selain itu juga terdapat tenaga pendukung yang membantu terlaksananya proses pendidikan di SMA Negeri 1 Ponorogo. Adapun data mengenai guru dapat dilihat pada lampiran 12.

Peserta didik di SMA Negeri 1 Ponorogo pada setiap kelas berjumlah 36 siswa, terdapat 2 kelompok kelas yakni kelas MIPA dan IIS. Kelas MIPA terbagi menjadi 9 kelas, sedangkan kelas IIS terbagi menjadi 3 kelas. Berikut profil singkat SMA Negeri 1 Ponorogo:

##### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Ponorogo

NISN/NSS : 301051101001

Status : Negeri

Status Akreditasi : A

Nilai Akreditasi : 92

##### b. Alamat Sekolah



Desa/Kelurahan : Jl. Budi Utomo, Nomor 1  
Kecamatan : Ronowijayan  
Kab/Kota : Kab. Ponorogo  
Propinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 63471  
Telepon : (0352) 481145  
Fax : (0352) 481145  
Web Site : [www.smazapo.sch.id](http://www.smazapo.sch.id)  
E-mail : [ganesha@smazapo.sch.id](mailto:ganesha@smazapo.sch.id)

c. Identitas Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Drs. Nurhadi Hanuri, M.M.  
NIP : 19670331 199303 1 005  
Pendidikan Terakhir : S-2  
Jurusan : Magister Manajemen  
Alamat Rumah : Perum Kertosari Indah Blok 11 – 12 Ponorogo  
Alamat e-mail : [nurhadi\\_hanuri@yahoo.co.id](mailto:nurhadi_hanuri@yahoo.co.id)

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo, peneliti menggunakan metode angket.

Sedangkan cara untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo yakni menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviation*. Dengan teknik ini dapat diketahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Adapun penskoran angket untuk variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada lampiran 13. Di bawah ini merupakan hasil skor kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA:

Tabel 4.1  
Skor Jawaban Angket Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo

No.Responden	$x_1$	$x_1^2$
1	88	7744
2	91	8281
3	89	7921
4	84	7056
5	89	7921
6	86	7396
7	88	7744
8	85	7225
9	86	7396
10	87	7569
11	87	7569
12	89	7921
13	90	8100
14	84	7056
15	85	7225
16	85	7225
17	84	7056
18	85	7225
19	86	7396
20	91	8281
21	90	8100
22	85	7225

Lanjutan tabel 4.1

No.Responden	$x_1$	$x_1^2$
23	86	7396
24	86	7396
25	89	7921
26	89	7921
27	85	7225
28	84	7056
29	90	8100
30	86	7396
31	86	7396
32	91	8281
33	90	8100
34	86	7396
35	90	8100
36	90	8100
37	86	7396
38	91	8281
39	84	7056
40	86	7396
41	86	7396
42	89	7921
43	88	7744
44	86	7396
45	86	7396
46	85	7225
47	89	7921
48	82	6724
49	84	7056
50	84	7056
51	87	7569
52	84	7056
53	85	7225
54	84	7056
55	91	8281
56	86	7396
57	86	7396
58	86	7396
59	84	7056

60	91	8281
61	90	8100
62	86	7396
63	89	7921
64	87	7569
65	85	7225
66	87	7569
67	86	7396
68	91	8281
69	86	8281
70	85	8100
71	85	7396
72	90	8100
73	83	7396
74	80	7225
75	89	7225
76	90	8100
77	85	6889
78	85	6400
79	83	7921
80	87	8100
81	88	7225
82	85	7225
83	88	6889
84	80	7569
85	87	7744
86	87	7225
87	85	7744
88	85	6400
89	85	7569
90	86	7569
91	86	7225
92	81	7225
93	84	7225
94	87	7396
95	89	7396
96	90	6561
97	85	7056
98	87	7569
99	85	7921
100	91	8100

Lanjutan tabel 4.1

No.Responden	$x_1$	$x_1^2$
101	90	7225
<b>N</b>	<b>8752</b>	<b>759038</b>

Dari data tersebut kemudian dicari *mean* dan *standart deviation* dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari *Mean*

$$M_{x_1} = \frac{\sum x_1}{n} = \frac{8752}{101} = 86,65$$

b. Mencari *Standart Deviation*

$$\begin{aligned} SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum x_1^2}{n} - M_{x_1}^2} \\ &= \sqrt{\frac{759038}{101} - 86,65^2} \\ &= \sqrt{7515,28 - 7508,22} \\ &= \sqrt{7,06} \\ &= 2,6570660 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas diketahui  $M_{x_1} = 86,65$  dan  $SD_{x_1} = 2,6570660$ . Untuk mengetahui tingkatan kecerdasan spiritual siswa baik, cukup, dan kurang, dapat dikelompokkan dengan menggunakan rumus:<sup>81</sup>

<sup>81</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

- a. Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori baik.
- b. Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori kurang.
- c. Skor antara  $Mx - 1.SDx$  adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori cukup.

Perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 86,65 + 1(2,6570660) \\ &= 89,307066 \text{ (dibulatkan menjadi 89)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 86,65 - 1(2,6570660) \\ &= 83,992934 \text{ (dibulatkan menjadi 84)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 89 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA baik. Sedangkan skor 84 – 89 dikategorikan tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA cukup dan skor kurang dari 84 dikategorikan tingkat kecerdasan spiritual siswa kurang. Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:<sup>82</sup>

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

---

<sup>82</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 20.



$f_i$  : Frekuensi

$n$  : *Number of Cases*

Untuk mengetahui lebih jelas tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kategori Kecerdasan Spiritual Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentasi	Kategori
1	> 89	19	18,81%	Baik
2	84 – 89	76	75,25%	Cukup
3	< 84	6	5,94%	Kurang
Jumlah		101	100%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 19 dari 101 responden (18,81%), kategori cukup sebanyak 76 dari 101 responden (75,25%) dan kategori kurang sebanyak 6 dari 101 responden (5,94%). Dengan demikian, dapat dikatakan kecerdasan spiritual siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo adalah dalam kategori cukup.

## 2. Deskripsi Data tentang Budaya Religius Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai budaya religius siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo, peneliti menggunakan metode angket. Sedangkan cara untuk mengetahui tingkat budaya religius siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo yakni menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviation*. Dengan teknik ini dapat diketahui tingkat

budaya religius siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Adapun penskoran angket untuk variabel penanaman budaya religius dapat dilihat pada lampiran 14. Di bawah ini merupakan hasil skor penanaman budaya religius siswa kelas X MIPA:

Tabel 4.3  
Skor Jawaban Angket Penanaman Budaya Religius Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo

No.Responden	$x_2$	$x_2^2$
1	87	7569
2	91	8281
3	88	7744
4	85	7225
5	89	7921
6	83	6889
7	87	7569
8	87	7569
9	85	7225
10	85	7225
11	86	7396
12	90	8100
13	90	8100
14	86	7396
15	85	7225
16	87	7569
17	84	7056
18	89	7921
19	89	7921
20	90	8100
21	90	8100
22	87	7569
23	87	7569
24	86	7396
25	88	7744
26	90	8100
27	91	8281

Lanjutan tabel 4.3

No.Responden	$x_2$	$x_2^2$
28	89	7921
29	91	8281
30	85	7225
31	85	7225
32	90	8100
33	91	8281
34	87	7569
35	88	7744
36	85	7225
37	85	7225
38	90	8100
39	82	6724
40	87	7569
41	88	7744
42	91	8281
43	89	7921
44	85	7225
45	84	7056
46	86	7396
47	90	8100
48	83	6889
49	85	7225
50	85	7225
51	88	7744
52	85	7225
53	84	7056
54	85	7225
55	89	7921
56	85	7225
57	85	7225
58	87	7569
59	89	7921
60	90	8100
61	91	8281
62	85	7225
63	88	7744
64	85	7225
65	86	7396

Lanjutan tabel 4.3

No.Responden	$x_2$	$x_2^2$
66	89	7921
67	85	7225
68	91	8281
69	85	7225
70	87	7569
71	85	7225
72	91	8281
73	82	6724
74	83	6889
75	90	8100
76	91	8281
77	89	7921
78	86	7396
79	84	7056
80	90	8100
81	89	7921
82	83	6889
83	89	7921
84	80	6400
85	85	7225
86	85	7225
87	85	7225
88	85	7225
89	85	7225
90	87	7569
91	87	7569
92	85	7225
93	83	6889
94	88	7744
95	90	8100
96	91	8281
97	84	7056
98	85	7225
99	85	7225
100	90	8100
101	89	7921
<b>N</b>	<b>8783</b>	<b>764447</b>

Dari data tersebut kemudian dicari *mean* dan *standart deviation* dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari *Mean*

$$M_{x_2} = \frac{\sum x_2}{n} = \frac{8783}{101} = 86,96$$

b. Mencari *Standart Deviation*

$$\begin{aligned} SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum x_2^2}{n} - M_{x_2}^2} \\ &= \sqrt{\frac{764447}{101} - 86,96^2} \\ &= \sqrt{7568,78 - 7562,04} \\ &= \sqrt{6,74} \\ &= 2,5961509 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas diketahui  $M_{x_2} = 86,96$  dan  $SD_{x_2} = 2,5961509$ . Untuk mengetahui tingkatan budaya religius baik, cukup, dan kurang, dapat dikelompokkan dengan menggunakan rumus:<sup>83</sup>

- Skor lebih dari  $M_x + 1.SD_x$  adalah tingkatan budaya religius siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori baik.
- Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah tingkatan budaya religius siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori kurang.

<sup>83</sup> Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 175.

- c. Skor antara  $M_x - 1.SD_x$  adalah tingkatan budaya religius siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori cukup. Perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 86,96 + 1(2,5961509) \\ &= 92,5561509 \text{ (dibulatkan menjadi 92)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 86,96 - 1(2,5961509) \\ &= 84,3638491 \text{ (dibulatkan menjadi 84)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 92 dikategorikan budaya religius siswa kelas X MIPA baik. Sedangkan skor 84 – 92 dikategorikan tingkat budaya religius siswa kelas X MIPA cukup dan skor kurang dari 84 dikategorikan tingkat budaya religius siswa kurang. Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:<sup>84</sup>

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

$f_i$  : Frekuensi

n : *Number of Cases*

---

<sup>84</sup> Widyaningrum, *Statistika*, 20.



Untuk mengetahui lebih jelas tingkat budaya religius siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kategori Budaya Religius Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentasi	Kategori
1	> 92	0	0%	Baik
2	84 – 92	91	90,10%	Cukup
3	< 84	10	9,90%	Kurang
Jumlah		101	100%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 0 dari 101 responden (0%), kategori cukup sebanyak 91 dari 101 responden (90,10%) dan kategori kurang sebanyak 10 dari 101 responden (9,90%). Dengan demikian, dapat dikatakan budaya religius siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo adalah dalam kategori cukup.

### 3. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar PABP Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar PABP kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo, peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni dengan nilai ujian akhir semester ganjil mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Sedangkan cara untuk mengetahui tingkat prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo yakni menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviation*. Dengan teknik ini dapat diketahui tingkat prestasi belajar

PABP siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Di bawah ini merupakan skor hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Skor Prestasi Belajar PABP Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo

No.Responden	Y	y <sup>2</sup>
1	84	7056
2	86	7396
3	85	7225
4	82	6724
5	86	7396
6	84	7056
7	86	7396
8	83	6889
9	85	7225
10	84	7056
11	83	6889
12	85	7225
13	84	7056
14	84	7056
15	85	7225
16	85	7225
17	84	7056
18	85	7225
19	85	7225
20	84	7056
21	84	7056
22	85	7225
23	84	7056
24	84	7056
25	86	7396
26	86	7396
27	85	7225
28	86	7396

Lanjutan tabel 4.5

No.Responden	Y	y <sup>2</sup>
29	87	7569
30	84	7056
31	85	7225
32	85	7225
33	85	7225
34	86	7396
35	86	7396
36	83	6889
37	76	5776
38	80	6400
39	73	5329
40	78	6084
41	76	5776
42	85	7225
43	85	7225
44	79	6241
45	75	5625
46	75	5625
47	80	6400
48	73	5329
49	75	5625
50	75	5625
51	83	6889
52	85	7225
53	73	5329
54	72	5184
55	86	7396
56	75	5625
57	75	5625
58	75	5625
59	78	6084
60	88	7744
61	80	6400
62	76	5776
63	80	6400
64	80	6400
65	83	6889

Lanjutan tabel 4.5

No.Responden	Y	y <sup>2</sup>
66	85	7225
67	72	5184
68	96	9216
69	75	5625
70	75	5625
71	70	4900
72	80	6400
73	70	4900
74	70	4900
75	80	6400
76	85	7225
77	80	6400
78	75	5625
79	70	4900
80	95	9025
81	80	6400
82	75	5625
83	85	7225
84	70	4900
85	75	5625
86	75	5625
87	70	4900
88	70	4900
89	70	4900
90	70	4900
91	80	6400
92	70	4900
93	70	4900
94	80	6400
95	80	6400
96	85	7225
97	70	4900
98	80	6400
99	70	4900
100	85	7225
101	80	6400
<b>N</b>	<b>8092</b>	<b>651920</b>

Dari data tersebut kemudian dicari *mean* dan *standart deviation* dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari *Mean*

$$M_y = \frac{\sum y}{n} = \frac{8092}{101} = 80,12$$

b. Mencari *Standart Deviation*

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum y^2}{n} - M_y^2} \\ &= \sqrt{\frac{651920}{101} - 80,12^2} \\ &= \sqrt{6454,65 - 6419,21} \\ &= \sqrt{35,44} \\ &= 5,9531504 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas diketahui  $M_y = 80,12$  dan  $SD_y = 5,9531504$ . Untuk mengetahui tingkatan prestasi belajar baik, cukup, dan kurang, dapat dikelompokkan dengan menggunakan rumus:<sup>85</sup>

- Skor lebih dari  $M_x + 1.SD_y$  adalah tingkatan prestasi belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori baik.
- Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_y$  adalah tingkatan prestasi belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori kurang.

---

<sup>85</sup> Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 175.

- c. Skor antara  $Mx - 1.SDy$  adalah tingkatan prestasi belajar siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori cukup. Perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDy &= 80,12 + 1(5,9531504) \\ &= 86,0731504 \text{ (dibulatkan menjadi 86)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDy &= 80,12 - 1(5,9531504) \\ &= 74,1668496 \text{ (dibulatkan menjadi 74)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 86 dikategorikan prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA baik. Sedangkan skor 74 – 86 dikategorikan tingkat prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA cukup dan skor kurang dari 74 dikategorikan tingkat prestasi belajar PABP siswa kurang. Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:<sup>86</sup>

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

$f_i$  : Frekuensi

n : *Number of Cases*

Untuk mengetahui lebih jelas tingkat prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>86</sup> Widyaningrum, *Statistika*, 20.



Tabel 4.6 Kategori Prestasi Belajar PABP Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentasi	Kategori
1	> 86	4	3,96%	Baik
2	74 – 86	79	78,22%	Cukup
3	< 74	18	17,82%	Kurang
Jumlah		101	100%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 4 dari 101 responden (3,96%), kategori cukup sebanyak 79 dari 101 responden (78,22%) dan kategori kurang sebanyak 18 dari 101 responden (17,82%). Dengan demikian, dapat dikatakan prestasi belajar PABP siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ponorogo adalah dalam kategori cukup.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Analisis normalitas suatu data ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal.<sup>87</sup> Persamaan regresi dikatakan baik apabila memiliki data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi normal. Terdapat beberapa cara untuk menguji normalitas data, yakni uji Kolmogorov-Smirnov, uji Lilifors, dan uji Chi

<sup>87</sup> Danang Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 119.

Square. Dalam penelitian ini untuk mengetahui suatu data variabel berdistribusi normal atau tidak yakni menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7  
Npar Tests: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kecerdasan Spiritual	Penanaman Budaya Religius	Prestasi Belajar PABP
N		101	101	101
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	86.6535	86.9604	80.0198
	Std. Deviation	2.54337	2.59585	6.24497
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.181	.081
	Positive	.084	.075	.081
	Negative	-.113	-.107	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		1.134	1.071	.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.153	.202	.521
a. Test distribution is Normal.				

Kriteria pengambilan keputusan:

Data berdistribusi normal apabila signifikansi  $> 0,05$

Data tidak berdistribusi normal apabila signifikansi  $> 0,05$

Pengambilan Keputusan:

- 1) Signifikansi kecerdasan spiritual ( $X_1$ ) =  $0,153 > 0,05$  berarti data kecerdasan spiritual berdistribusi normal

- 2) Signifikansi penanaman budaya religius ( $X_2$ ) = 0,202 > 0,05 berarti data penanaman budaya religius berdistribusi normal
- 3) Signifikansi penanaman prestasi belajar PABP ( $Y$ ) = 0,521 > 0,05 berarti data prestasi belajar PABP berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen  $X$  terhadap variabel dependen  $Y$ . Hipotesis pengambilan keputusan yakni apabila P-Value (ditunjukkan oleh Sig. pada *Deviation from Linierity*) lebih besar dari  $\alpha$  (tingkat signifikansi yang dipilih 0,05) maka  $H_0$  diterima artinya garis regresi variabel  $X$  terhadap  $Y$  linier. Pengujian uji linieritas pada penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan bantuan SPSS versi 16. Berikut merupakan hasil uji linieritas variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas

Uji Linieritas	P-Value	Sig.	Keputusan	Kesimpulan
Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar PABP	0,337	0,05	$H_0$ diterima	Linier
Penanaman Budaya Religius dan Prestasi Belajar PABP	0,715	0,05	$H_0$ diterima	Linier

Dari tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel ( $X_1$  terhadap  $Y$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ ) memiliki P-Value  $> \alpha$  sehingga  $H_0$  diterima. Ini berarti pengaruh antara  $X_1$  (kecerdasan spiritual) dengan  $Y$  (prestasi belajar PABP) dan antara  $X_2$  (penanaman budaya religius) dengan  $Y$  (prestasi belajar PABP) termasuk hubungan yang linier. Adapun hasil output uji linieritas dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada lampiran 15.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan deteksi *variance inflation factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas. *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$ .<sup>88</sup> Kemudian untuk hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

---

<sup>88</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 92.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

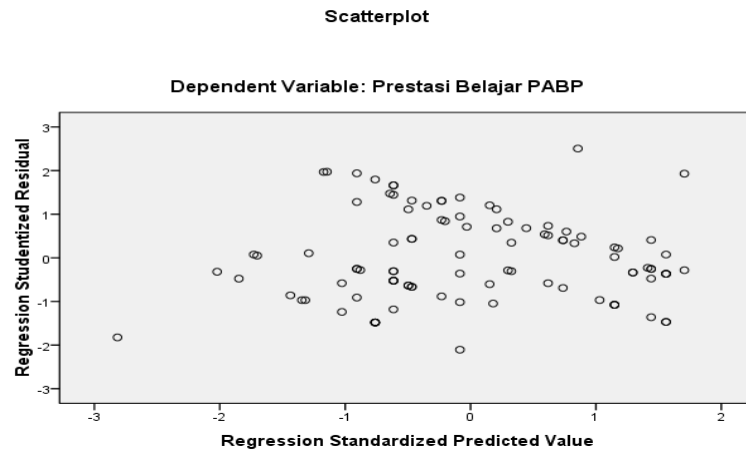
<b>Uji Multikolinieritas</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Kecerdasan Spiritual	0,420	2,378	0,420 > 0,10 (tolerance) 2,378 < 10 (VIF)	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Penanaman Budaya Religius	0,420	2,378	0,420 > 0,10 (tolerance) 2,378 < 10 (VIF)	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Untuk uji multikolinieritas dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 16, menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang berarti kedua variabel tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas. Adapun hasil perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada lampiran 16.

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas merupakan suatu uji dalam persamaan regresi berganda mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain.<sup>89</sup> Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heterokedastisitas. Heterokedastisitas terjadi jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Berikut hasil uji heterokedastisitas yang berbentuk gambar scatterplot dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 16:

<sup>89</sup> Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, 135.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa didapatkan titik-titik menyebar di bawah dan di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka kesimpulannya adalah variabel kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius tidak terjadi heterokedastisitas.

## 2. Analisis Data

### a. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk menganalisis data tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis



regresi linier sederhana. Maka untuk menganalisis data ini menggunakan beberapa langkah berikut:

- 1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen ( $X_1$ ) : Kecerdasan Spiritual

Variabel dependen ( $Y$ ) : Prestasi Belajar PABP

- 2) Membuat Tabel Perhitungan

Tabel 4.10  
Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar PABP Siswa Kelas X MIPA di SMA  
Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	$X_1$	Y	$X_1Y$	$X_1^2$	$Y^2$
1	88	84	7392	7744	7056
2	91	86	7826	8281	7396
3	89	85	7565	7921	7225
4	84	82	6888	7056	6724
5	89	86	7654	7921	7396
6	86	84	7224	7396	7056
7	88	86	7568	7744	7396
8	85	83	7055	7225	6889
9	86	85	7310	7396	7225
10	87	84	7308	7569	7056
11	87	83	7221	7569	6889
12	89	85	7565	7921	7225
13	90	84	7560	8100	7056
14	84	84	7056	7056	7056
15	85	85	7225	7225	7225
16	85	85	7225	7225	7225
17	84	84	7056	7056	7056
18	85	85	7225	7225	7225
19	86	85	7310	7396	7225
20	91	84	7644	8281	7056
21	90	84	7560	8100	7056
22	85	85	7225	7225	7225
23	86	84	7224	7396	7056
24	86	84	7224	7396	7056
25	89	86	7654	7921	7396

Lanjutan tabel 4.10

No.	X <sub>1</sub>	Y	X <sub>1</sub> Y	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
26	89	86	7654	7921	7396
27	85	85	7225	7225	7225
28	84	86	7224	7056	7396
29	90	87	7830	8100	7569
30	86	84	7224	7396	7056
31	86	85	7310	7396	7225
32	91	85	7735	8281	7225
33	90	85	7650	8100	7225
34	86	86	7396	7396	7396
35	90	86	7740	8100	7396
36	90	83	7470	8100	6889
37	86	76	6536	7396	5776
38	91	80	7280	8281	6400
39	84	73	6132	7056	5329
40	86	78	6708	7396	6084
41	86	76	6536	7396	5776
42	89	85	7565	7921	7225
43	88	85	7480	7744	7225
44	86	79	6794	7396	6241
45	86	75	6450	7396	5625
46	85	75	6375	7225	5625
47	89	80	7120	7921	6400
48	82	73	5986	6724	5329
49	84	75	6300	7056	5625
50	84	75	6300	7056	5625
51	87	83	7221	7569	6889
52	84	85	7140	7056	7225
53	85	73	6205	7225	5329
54	84	72	6048	7056	5184
55	91	86	7826	8281	7396
56	86	75	6450	7396	5625
57	86	75	6450	7396	5625
58	86	75	6450	7396	5625
59	84	78	6552	7056	6084
60	91	88	8008	8281	7744
61	90	80	7200	8100	6400
62	86	76	6536	7396	5776

Lanjutan tabel 4.10

No.	X <sub>1</sub>	Y	X <sub>1</sub> Y	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
63	89	80	7120	7921	6400
64	87	80	6960	7569	6400
65	85	83	7055	7225	6889
66	87	85	7395	7569	7225
67	86	72	6192	7396	5184
68	91	96	8736	8281	9216
69	86	75	6450	7396	5625
70	85	75	6375	7225	5625
71	85	70	5950	7225	4900
72	90	80	7200	8100	6400
73	83	70	5810	6889	4900
74	80	70	5600	6400	4900
75	89	80	7120	7921	6400
76	90	85	7650	8100	7225
77	85	80	6800	7225	6400
78	85	75	6375	7225	5625
79	83	70	5810	6889	4900
80	87	95	8265	7569	9025
81	88	80	7040	7744	6400
82	85	75	6375	7225	5625
83	88	85	7480	7744	7225
84	80	70	5600	6400	4900
85	87	75	6525	7569	5625
86	87	75	6525	7569	5625
87	85	70	5950	7225	4900
88	85	70	5950	7225	4900
89	85	70	5950	7225	4900
90	86	70	6020	7396	4900
91	86	80	6880	7396	6400
92	81	70	5670	6561	4900
93	84	70	5880	7056	4900
94	87	80	6960	7569	6400
95	89	80	7120	7921	6400
96	90	85	7650	8100	7225
97	85	70	5950	7225	4900
98	87	80	6960	7569	6400
99	85	70	5950	7225	4900

Lanjutan tabel 4.10

No.	X <sub>1</sub>	Y	X <sub>1</sub> Y	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
100	91	85	7735	8281	7225
101	90	80	7200	8100	6400
<b>Σ</b>	<b>8752</b>	<b>8092</b>	<b>702103</b>	<b>759038</b>	<b>651920</b>

3) Mengestimasi/menaksir model

Menghitung nilai  $\bar{x}$

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n x_1}{n} \\ &= \frac{8752}{101} \\ &= 86,65\end{aligned}$$

Menghitung nilai  $\bar{y}$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{\sum_{i=1}^n y}{n} \\ &= \frac{8092}{101} \\ &= 80,12\end{aligned}$$

Mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$  dengan rumus:

Menghitung nilai

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_1 y) - n \bar{x} \bar{y}}{(\sum_{i=1}^n x_1^2) - n \bar{x}^2}$$

$$= \frac{(702103) - (101)(86,65)(80,12)}{(759038) - (101)(86,65)^2}$$

$$= \frac{702103 - 701182,198}{759038 - 758330,772}$$

$$= \frac{920,802}{707,528}$$

$$= 1,30143542$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

$$= 80,12 - (1,30143542)(86,65)$$

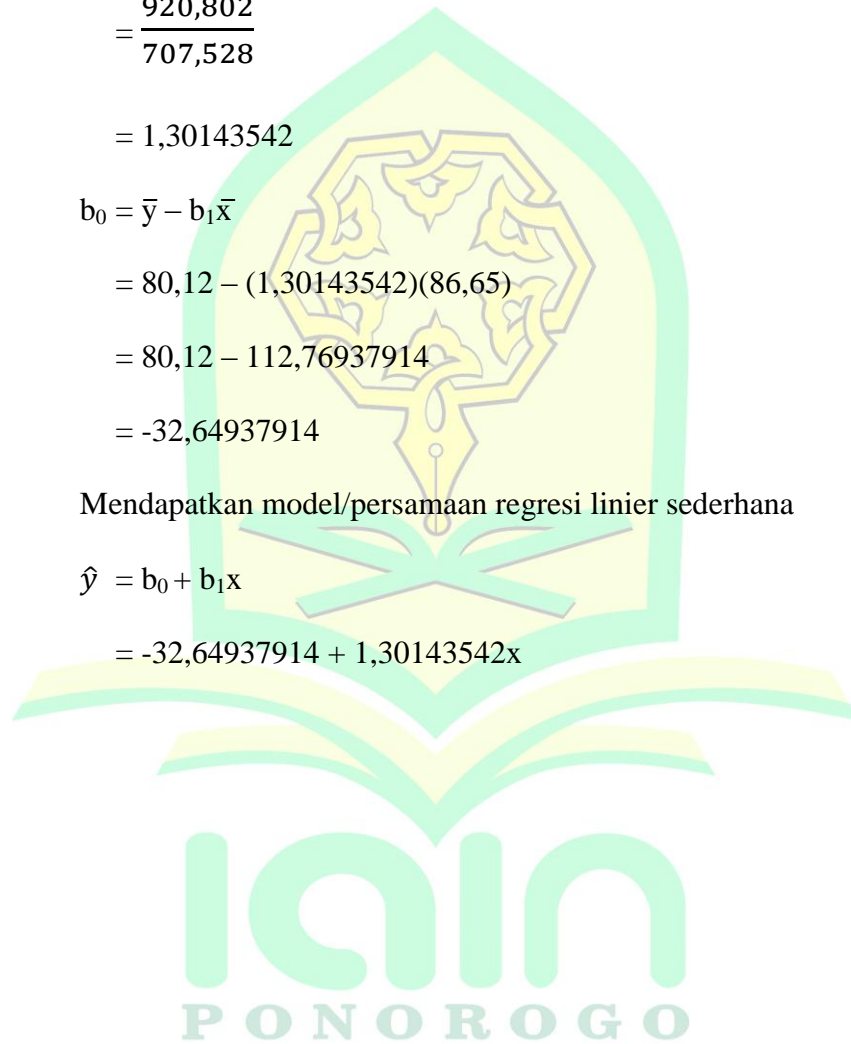
$$= 80,12 - 112,76937914$$

$$= -32,64937914$$

Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$= -32,64937914 + 1,30143542x$$



4) Menguji Signifikansi Model dengan Tabel ANOVA<sup>90</sup>

Tabel 4.11 Tabel ANOVA (Analysis of Variance)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regresi	101	$\begin{aligned} & \text{SS Regresi (SSR)} \\ & (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n xy) - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n} \\ & = ((-32,64937914)(8092) + \\ & \quad (1,30143542)(702103)) - \frac{(8092)^2}{101} \\ & = ((-264198,776) + 913741,7127) - \\ & \quad \left(\frac{65480464}{101}\right) \\ & = 649542,9367 - 648321,4257 \\ & = 1221,511 \end{aligned}$	$\begin{aligned} & \frac{SSR}{df} \\ & = \frac{1221,511}{1} \\ & = 1221,511 \end{aligned}$
Error	99	$\begin{aligned} & \text{SS Error (SSE)} \\ & \sum_{i=1}^n y^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y) \\ & = 651920 - ((-32,64937914)(8092) + \\ & \quad (1,30143542)(702103)) \\ & = 651920 - (-264198,776 + \\ & \quad 913741,7127) \\ & = 651920 - 649542,937 \\ & = 2377,063 \end{aligned}$	$\begin{aligned} & \frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n-2} \\ & = \frac{2377,063}{101-2} \\ & = \frac{2377,063}{99} \\ & = 24,01073737 \end{aligned}$
Total	100	SS Total (SST)	

<sup>90</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 140.



	$\sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$ $= 651920 - \frac{(8092)^2}{101}$ $= 651920 - \frac{65480464}{101}$ $= 651920 - 648321,426$ $= 3598,574$	
--	--	--

Uji Overall

Hipotesis:

$$H_0 : \hat{\alpha}_1 = 0$$

$$H_1 : \hat{\alpha}_1 \neq 0$$

Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$= \frac{1221,511}{24,01073737}$$

$$= 50,873531$$

5) Mencari  $F_{tabel}$

$F_{tabel}$  didapatkan dari tabel distribusi F

$$F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)} = F_{0,05(1;99)} = 3,94$$

6) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.

7) Menghitung Koefisien Determinasi

Menghitung nilai  $R^2$

$$\begin{aligned} R^2 &= \frac{SSR}{SST} \\ &= \frac{1221,511}{3598,574} \\ &= 0,33944307 = 33,944307\% = 33,94\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas didapatkan nilai sebesar 33,94% artinya kecerdasan spiritual berpengaruh 33,94% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan 66,06% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

**b. Pengaruh Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk menganalisis data tentang pengaruh penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1

Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis regresi linier sederhana. Maka untuk menganalisis data ini menggunakan beberapa langkah berikut:

- 1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen : Penanaman Budaya Religius ( $X_2$ )

Variabel dependen : Prestasi Belajar PABP (Y)

- 2) Membuat Tabel Perhitungan

Tabel 4.12  
Penanaman Budaya Religius dan Prestasi Belajar PABP Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	$X_2$	Y	$X_2Y$	$X_2^2$	$Y^2$
1	87	84	7308	7569	7056
2	91	86	7826	8281	7396
3	88	85	7480	7744	7225
4	85	82	6970	7225	6724
5	89	86	7654	7921	7396
6	83	84	6972	6889	7056
7	87	86	7482	7569	7396
8	87	83	7221	7569	6889
9	85	85	7225	7225	7225
10	85	84	7140	7225	7056
11	86	83	7138	7396	6889
12	90	85	7650	8100	7225
13	90	84	7560	8100	7056
14	86	84	7224	7396	7056
15	85	85	7225	7225	7225
16	87	85	7395	7569	7225
17	84	84	7056	7056	7056
18	89	85	7565	7921	7225
19	89	85	7565	7921	7225
20	90	84	7560	8100	7056
21	90	84	7560	8100	7056
22	87	85	7395	7569	7225
23	87	84	7308	7569	7056

Lanjutan tabel 4.12

No.	X <sub>2</sub>	Y	X <sub>2</sub> Y	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
24	86	84	7224	7396	7056
25	88	86	7568	7744	7396
26	90	86	7740	8100	7396
27	91	85	7735	8281	7225
28	89	86	7654	7921	7396
29	91	87	7917	8281	7569
30	85	84	7140	7225	7056
31	85	85	7225	7225	7225
32	90	85	7650	8100	7225
33	91	85	7735	8281	7225
34	87	86	7482	7569	7396
35	88	86	7568	7744	7396
36	85	83	7055	7225	6889
37	85	76	6460	7225	5776
38	90	80	7200	8100	6400
39	82	73	5986	6724	5329
40	87	78	6786	7569	6084
41	88	76	6688	7744	5776
42	91	85	7735	8281	7225
43	89	85	7565	7921	7225
44	85	79	6715	7225	6241
45	84	75	6300	7056	5625
46	86	75	6450	7396	5625
47	90	80	7200	8100	6400
48	83	73	6059	6889	5329
49	85	75	6375	7225	5625
50	85	75	6375	7225	5625
51	88	83	7304	7744	6889
52	85	85	7225	7225	7225
53	84	73	6132	7056	5329
54	85	72	6120	7225	5184
55	89	86	7654	7921	7396
56	85	75	6375	7225	5625
57	85	75	6375	7225	5625
58	87	75	6525	7569	5625
59	89	78	6942	7921	6084
60	90	88	7920	8100	7744
61	91	80	7280	8281	6400

Lanjutan tabel 4.12

No.	$X_2$	Y	$X_2Y$	$X_2^2$	$Y^2$
62	85	76	6460	7225	5776
63	88	80	7040	7744	6400
64	85	80	6800	7225	6400
65	86	83	7138	7396	6889
66	89	85	7565	7921	7225
67	85	72	6120	7225	5184
68	91	96	8736	8281	9216
69	85	75	6375	7225	5625
70	87	75	6525	7569	5625
71	85	70	5950	7225	4900
72	91	80	7280	8281	6400
73	82	70	5740	6724	4900
74	83	70	5810	6889	4900
75	90	80	7200	8100	6400
76	91	85	7735	8281	7225
77	89	80	7120	7921	6400
78	86	75	6450	7396	5625
79	84	70	5880	7056	4900
80	90	95	8550	8100	9025
81	89	80	7120	7921	6400
82	83	75	6225	6889	5625
83	89	85	7565	7921	7225
84	80	70	5600	6400	4900
85	85	75	6375	7225	5625
86	85	75	6375	7225	5625
87	85	70	5950	7225	4900
88	85	70	5950	7225	4900
89	85	70	5950	7225	4900
90	87	70	6090	7569	4900
91	87	80	6960	7569	6400
92	85	70	5950	7225	4900
93	83	70	5810	6889	4900
94	88	80	7040	7744	6400
95	90	80	7200	8100	6400
96	91	85	7735	8281	7225
97	84	70	5880	7056	4900

Lanjutan tabel 4.12

No.	X <sub>2</sub>	Y	X <sub>2</sub> Y	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
98	85	80	6800	7225	6400
99	85	70	5950	7225	4900
100	90	85	7650	8100	7225
101	89	80	7120	7921	6400
<b>Σ</b>	<b>8783</b>	<b>8092</b>	<b>704687</b>	<b>764447</b>	<b>651920</b>

## 3) Mengestimasi/menaksir model

Menghitung nilai  $\bar{x}$ 

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x^2}{n}$$

$$= \frac{8783}{101}$$

$$= 86,96$$

Menghitung nilai  $\bar{y}$ 

$$\bar{y} = \frac{\sum_{i=1}^n y}{n}$$

$$= \frac{8092}{101}$$

$$= 80,12$$

Mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$  dengan rumus:

Menghitung nilai

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_2 y) - n \bar{x} \bar{y}}{(\sum_{i=1}^n x_2^2) - n \bar{x}^2}$$



$$= \frac{(704687) - (101)(86,96)(80,12)}{(764447) - (101)(86,96)^2}$$

$$= \frac{704687 - 703690,755}{764447 - 763766,202}$$

$$= \frac{994,245}{680,798}$$

$$= 1,46041116$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

$$= 80,12 - (1,46041116)(86,96)$$

$$= 80,12 - 126,99735447$$

$$= -46,87735447$$

Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$= -46,87735447 + 1,46041116x$$

#### 4) Menguji Signifikansi Model dengan Tabel ANOVA

Tabel 4.13 Tabel ANOVA (Analysis of Variance)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regresi	101	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n xy) - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	$\frac{SSR}{df}$

		$= ((-46,87735447)(8092) + (1,46041116)(704687)) - \frac{(8092)^2}{101}$ $= ((-379331,552) + 1029132,759) - \left(\frac{65480464}{101}\right)$ $= 649801,207 - 648321,4257$ $= 1479,781$	$= \frac{1479,781}{1}$ $= 1479,781$
Error	99	<p>SS Error (SSE)</p> $\sum_{i=1}^n y_1^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y)$ $= 651920 - ((-46,87735447)(8092) + (1,46041116)(704687))$ $= 651920 - (-379331,5524 + 1029132,759)$ $= 651920 - 649801,207$ $= 2118,793$	$\frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n - 2}$ $= \frac{2118,793}{101 - 2}$ $= \frac{2118,793}{99}$ $= 21,40194949$
Total	100	<p>SS Total (SST)</p> $\sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$ $= 651920 - \frac{(8092)^2}{101}$ $= 651920 - \frac{65480464}{101}$ $= 651920 - 648321,426$ $= 3598,574$	

### Uji Overall

Hipotesis:

$$H_0 : \hat{\alpha}_1 = 0$$

$$H_1 : \hat{\alpha}_1 \neq 0$$

Daerah Penolakan:

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{MSR}{MSE} \\ &= \frac{1479,781}{21,40194949} \\ &= 69,14234615 \end{aligned}$$

5) Mencari  $F_{tabel}$

$F_{tabel}$  didapatkan dari tabel distribusi F

$$F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)} = F_{0,05(1;99)} = 3,94$$

6) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya penanaman budaya religius berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.

7) Menghitung Koefisien Determinasi

Menghitung nilai  $R^2$

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

$$= \frac{1479,781}{3598,574}$$

$$= 0,41121316 = 41,121316\% = 41,12\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas didapatkan nilai sebesar 41,12% artinya penanaman budaya religius berpengaruh 41,12% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan 58,88% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

**c. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk menganalisis data tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis regresi linier ganda. Maka untuk menganalisis data ini menggunakan beberapa langkah berikut:

1) Merumuskan atau Mengidentifikasi Variabel

Variabel independen : Kecerdasan Spiritual ( $X_1$ )

Budaya Religius ( $X_2$ )

Variabel dependen : Prestasi Belajar PABP ( $Y$ )

## 2) Membuat Tabel Perhitungan

Tabel 4.14

Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar PABP Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	Y	X <sub>1</sub> Y	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	X <sub>2</sub> Y	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X <sub>1</sub> X <sub>2</sub>
1	88	87	84	7392	7744	7308	7569	7056	7656
2	91	91	86	7826	8281	7826	8281	7396	8281
3	89	88	85	7565	7921	7480	7744	7225	7832
4	84	85	82	6888	7056	6970	7225	6724	7140
5	89	89	86	7654	7921	7654	7921	7396	7921
6	86	83	84	7224	7396	6972	6889	7056	7138
7	88	87	86	7568	7744	7482	7569	7396	7656
8	85	87	83	7055	7225	7221	7569	6889	7395
9	86	85	85	7310	7396	7225	7225	7225	7310
10	87	85	84	7308	7569	7140	7225	7056	7395
11	87	86	83	7221	7569	7138	7396	6889	7482
12	89	90	85	7565	7921	7650	8100	7225	8010
13	90	90	84	7560	8100	7560	8100	7056	8100
14	84	86	84	7056	7056	7224	7396	7056	7224
15	85	85	85	7225	7225	7225	7225	7225	7225
16	85	87	85	7225	7225	7395	7569	7225	7395
17	84	84	84	7056	7056	7056	7056	7056	7056
18	85	89	85	7225	7225	7565	7921	7225	7565
19	86	89	85	7310	7396	7565	7921	7225	7654
20	91	90	84	7644	8281	7560	8100	7056	8190
21	90	90	84	7560	8100	7560	8100	7056	8100
22	85	87	85	7225	7225	7395	7569	7225	7395
23	86	87	84	7224	7396	7308	7569	7056	7482
24	86	86	84	7224	7396	7224	7396	7056	7396
25	89	88	86	7654	7921	7568	7744	7396	7832
26	89	90	86	7654	7921	7740	8100	7396	8010
27	85	91	85	7225	7225	7735	8281	7225	7735
28	84	89	86	7224	7056	7654	7921	7396	7476
29	90	91	87	7830	8100	7917	8281	7569	8190
30	86	85	84	7224	7396	7140	7225	7056	7310
31	86	85	85	7310	7396	7225	7225	7225	7310
32	91	90	85	7735	8281	7650	8100	7225	8190
33	90	91	85	7650	8100	7735	8281	7225	8190
34	86	87	86	7396	7396	7482	7569	7396	7482
35	90	88	86	7740	8100	7568	7744	7396	7920

Lanjutan tabel 4.14

No	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	Y	X <sub>1</sub> Y	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	X <sub>2</sub> Y	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X <sub>1</sub> X <sub>2</sub>
36	90	85	83	7470	8100	7055	7225	6889	7650
37	86	85	76	6536	7396	6460	7225	5776	7310
38	91	90	80	7280	8281	7200	8100	6400	8190
39	84	82	73	6132	7056	5986	6724	5329	6888
40	86	87	78	6708	7396	6786	7569	6084	7482
41	86	88	76	6536	7396	6688	7744	5776	7568
42	89	91	85	7565	7921	7735	8281	7225	8099
43	88	89	85	7480	7744	7565	7921	7225	7832
44	86	85	79	6794	7396	6715	7225	6241	7310
45	86	84	75	6450	7396	6300	7056	5625	7224
46	85	86	75	6375	7225	6450	7396	5625	7310
47	89	90	80	7120	7921	7200	8100	6400	8010
48	82	83	73	5986	6724	6059	6889	5329	6806
49	84	85	75	6300	7056	6375	7225	5625	7140
50	84	85	75	6300	7056	6375	7225	5625	7140
51	87	88	83	7221	7569	7304	7744	6889	7656
52	84	85	85	7140	7056	7225	7225	7225	7140
53	85	84	73	6205	7225	6132	7056	5329	7140
54	84	85	72	6048	7056	6120	7225	5184	7140
55	91	89	86	7826	8281	7654	7921	7396	8099
56	86	85	75	6450	7396	6375	7225	5625	7310
57	86	85	75	6450	7396	6375	7225	5625	7310
58	86	87	75	6450	7396	6525	7569	5625	7482
59	84	89	78	6552	7056	6942	7921	6084	7476
60	91	90	88	8008	8281	7920	8100	7744	8190
61	90	91	80	7200	8100	7280	8281	6400	8190
62	86	85	76	6536	7396	6460	7225	5776	7310
63	89	88	80	7120	7921	7040	7744	6400	7832
64	87	85	80	6960	7569	6800	7225	6400	7395
65	85	86	83	7055	7225	7138	7396	6889	7310
66	87	89	85	7395	7569	7565	7921	7225	7743
67	86	85	72	6192	7396	6120	7225	5184	7310
68	91	91	96	8736	8281	8736	8281	9216	8281
69	86	85	75	6450	7396	6375	7225	5625	7310
70	85	87	75	6375	7225	6525	7569	5625	7395
71	85	85	70	5950	7225	5950	7225	4900	7225
72	90	91	80	7200	8100	7280	8281	6400	8190
73	83	82	70	5810	6889	5740	6724	4900	6806



Lanjutan tabel 4.14

No	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	Y	X <sub>1</sub> Y	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	X <sub>2</sub> Y	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X <sub>1</sub> X <sub>2</sub>
74	80	83	70	5600	6400	5810	6889	4900	6640
75	89	90	80	7120	7921	7200	8100	6400	8010
76	90	91	85	7650	8100	7735	8281	7225	8190
77	85	89	80	6800	7225	7120	7921	6400	7565
78	85	86	75	6375	7225	6450	7396	5625	7310
79	83	84	70	5810	6889	5880	7056	4900	6972
80	87	90	95	8265	7569	8550	8100	9025	7830
81	88	89	80	7040	7744	7120	7921	6400	7832
82	85	83	75	6375	7225	6225	6889	5625	7055
83	88	89	85	7480	7744	7565	7921	7225	7832
84	80	80	70	5600	6400	5600	6400	4900	6400
85	87	85	75	6525	7569	6375	7225	5625	7395
86	87	85	75	6525	7569	6375	7225	5625	7395
87	85	85	70	5950	7225	5950	7225	4900	7225
88	85	85	70	5950	7225	5950	7225	4900	7225
89	85	85	70	5950	7225	5950	7225	4900	7225
90	86	87	70	6020	7396	6090	7569	4900	7482
91	86	87	80	6880	7396	6960	7569	6400	7482
92	81	85	70	5670	6561	5950	7225	4900	6885
93	84	83	70	5880	7056	5810	6889	4900	6972
94	87	88	80	6960	7569	7040	7744	6400	7656
95	89	90	80	7120	7921	7200	8100	6400	8010
96	90	91	85	7650	8100	7735	8281	7225	8190
97	85	84	70	5950	7225	5880	7056	4900	7140
98	87	85	80	6960	7569	6800	7225	6400	7395
99	85	85	70	5950	7225	5950	7225	4900	7225
100	91	90	85	7735	8281	7650	8100	7225	8190
101	90	89	80	7200	8100	7120	7921	6400	8010
<b>Σ</b>	<b>8752</b>	<b>8783</b>	<b>8092</b>	<b>702103</b>	<b>759038</b>	<b>704687</b>	<b>764447</b>	<b>651920</b>	<b>761580</b>

## 3) Mengestimasi/Menaksir Model

a) Menghitung  $\sum_{i=1}^n X_1^2$ 

$$= \sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\begin{aligned}
 &= 759038 - \frac{(8752)^2}{101} \\
 &= 759038 - \frac{76597504}{101} \\
 &= 759038 - 758391,13 \\
 &= 646,87
 \end{aligned}$$

b) Menghitung  $\sum_{i=1}^n X_2^2$

$$\begin{aligned}
 &= \sum_{i=1}^n x_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n} \\
 &= 764447 - \frac{(8783)^2}{101} \\
 &= 764447 - \frac{77141089}{101} \\
 &= 764447 - 763773,16 \\
 &= 673,84
 \end{aligned}$$

c) Menghitung  $\sum_{i=1}^n X_1 X_2$

$$\begin{aligned}
 &= \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1) - (\sum_{i=1}^n x_2)}{n} \\
 &= 761580 - \frac{(8752) - (8783)}{101} \\
 &= 761580 - 761077,39 \\
 &= 502,61
 \end{aligned}$$

d) Menghitung  $\sum_{i=1}^n X_1 Y$

$$= \sum_{i=1}^n x_1 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1) - (\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$= 702103 - \frac{(8752) - (8092)}{101}$$

$$= 702103 - 701199,84$$

$$= 903,16$$

e) Menghitung  $\sum_{i=1}^n X_2 Y$

$$= \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2) - (\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$= 704687 - \frac{(8783) - (8092)}{101}$$

$$= 704687 - 703683,52$$

$$= 1003,48$$

f) Menghitung  $b_2$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$= \frac{(646,87)(1003,48) - (903,16)(502,61)}{(646,87)(673,84) - (502,61)^2}$$

$$= \frac{649121,11 - 453937,25}{435886,88 - 252616,81}$$

$$= \frac{195183,86}{183270,07}$$

$$= 1,06500674$$

g) Menghitung  $b_1$

$$\begin{aligned}
 b_1 &= \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1Y) - (\sum_{i=1}^n X_2Y)(\sum_{i=1}^n X_1X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1X_2)^2} \\
 &= \frac{(673,84)(903,16) - (1003,48)(502,61)}{(646,87)(673,84) - (502,61)^2} \\
 &= \frac{608585,33 - 504359,08}{435886,88 - 252616,81} \\
 &= \frac{104226,25}{183270,07} \\
 &= 0,56870306
 \end{aligned}$$

h) Menghitung  $b_0$

$$\begin{aligned}
 b_0 &= \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n} \\
 &= \frac{8092 - (0,56870306)(8752) - (1,06500674)(8783)}{101} \\
 &= \frac{8092 - 4977,2892 - 9353,9542}{101} \\
 &= \frac{-6239,2434}{101} \\
 &= -61,77468713
 \end{aligned}$$

i) Mendapatkan Model Persamaan Regresi Linier Ganda

$$\begin{aligned}
 \hat{Y} &= b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 \\
 &= -61,77468713 + 0,56870306x_1 + 1,06500674x_2
 \end{aligned}$$

## 4) Uji Signifikansi Model

## a) Menghitung Nilai SSR

$$\begin{aligned}
 SSR &= b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x^1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x^2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n} \\
 &= (-61,77468713)(8092) + (0,56870306)(702103) + \\
 &\quad (1,06500674)(704687) - \frac{(8092)^2}{101} \\
 &= -499880,7683 + 399288,1245 + 750496,4046 - \\
 &\quad 648321,4257 \\
 &= 1582,3351
 \end{aligned}$$

## b) Menghitung Nilai SSE

$$\begin{aligned}
 SSE &= \sum_{i=1}^n y^2 - (b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y) \\
 &= 651920 - (((-61,77468713)(8092) + (0,56870306)(702103) \\
 &\quad + (1,06500674)(704687)) \\
 &= 651920 - (-499880,7683 + 399288,1245 + 750496,4046) \\
 &= 651920 - 649903,7608 \\
 &= 2016,2392
 \end{aligned}$$

## c) Menghitung Nilai SST

$$\begin{aligned}
 SST &= \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n} \\
 &= 651920 - \frac{(8092)^2}{101} \\
 &= 651920 - 648321,4257
 \end{aligned}$$

$$= 3598,5743$$

d) Menghitung Nilai MSR

$$MSR = \frac{SSR}{df}$$

$$= \frac{1582,3351}{2}$$

$$= 791,16755$$

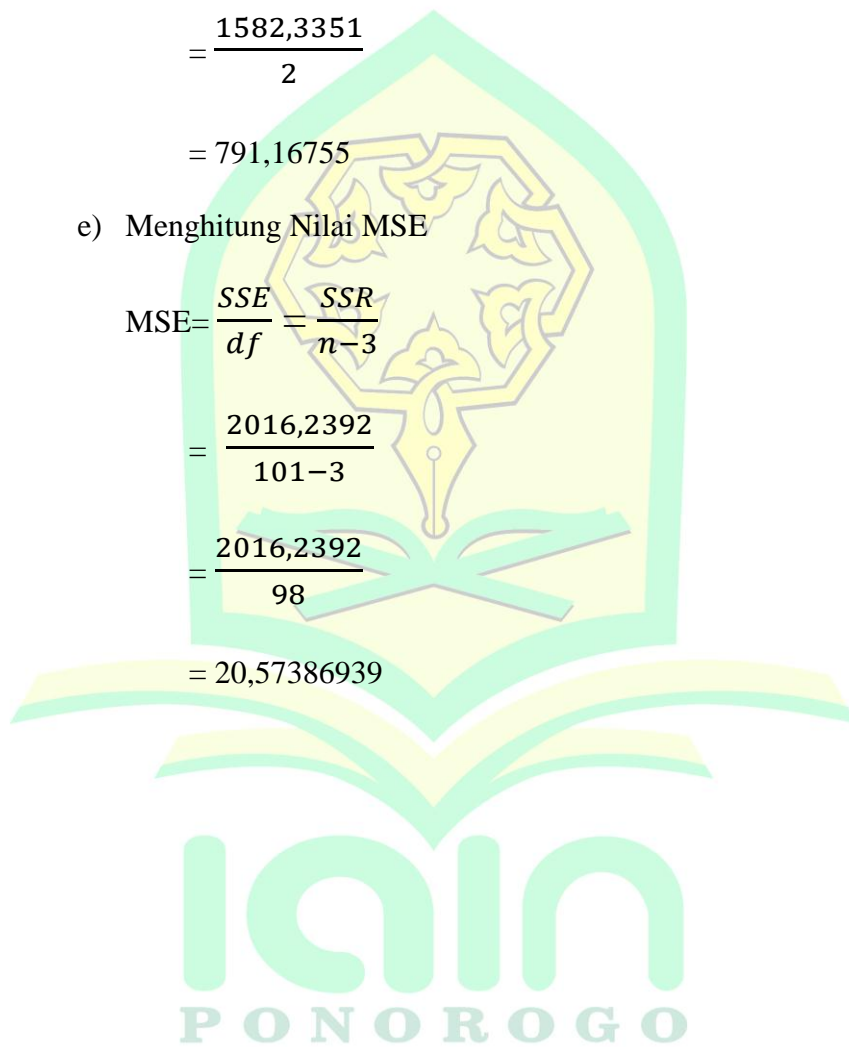
e) Menghitung Nilai MSE

$$MSE = \frac{SSE}{df} = \frac{SSR}{n-3}$$

$$= \frac{2016,2392}{101-3}$$

$$= \frac{2016,2392}{98}$$

$$= 20,57386939$$





- f) Membuat Tabel ANOVA dengan Hasil Perhitungan yang telah didapatkan<sup>91</sup>

Tabel 4.15 Tabel Anova (Analysis of Variance)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	101	SS Regresi (SSR) = 1582,3351	MSR = 791,16755
Error	98	SS Error (SSE) = 2016,2392	MSE = 20,57386939
Total	100	SS Total (SST) = 3598,5743	

- 5) Mencari  $F_{hitung}$

### Uji Overall

Hipotesis

$$H_0 : \hat{\alpha}_1 = \hat{\alpha}_2 = 0$$

$$H_1 = \text{minimal ada satu, } \hat{\alpha}_i \neq 0 \text{ untuk } i = 1, 2$$

<sup>91</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 163.

Daerah Penolakan:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$= \frac{791,16755}{20,57386939}$$

$$= 38,45497096$$

6) Mencari  $F_{\text{tabel}}$

$F_{\text{tabel}}$  didapatkan dari tabel distribusi F

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha(2;n-3)}$$

$$= F_{0,05(2;98)}$$

$$= 3,09$$

7) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier ganda di atas maka  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  artinya kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo.

8) Menghitung Koefisien Determinasi

Menghitung nilai  $R^2$

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

$$= \frac{1582,3351}{3598,5743}$$

$$= 0,43971167 = 43,971167\% = 43,97\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas didapatkan nilai sebesar 43,97% artinya kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius berpengaruh 43,97% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan 56,03% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

#### **D. Interpretasi dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, terdapat tiga pokok bahasan dalam hipotesis penelitian. Tiga pokok bahasan tersebut yakni:

1. Ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018
2. Ada tidaknya pengaruh penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018
3. Ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius. Adapun yang menjadi variabel

terikatnya adalah prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis maka ditarik pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo dari perhitungan regresi linier sederhana diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 50,873531. Yang kemudian dibandingkan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,94. Dari sini dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

Sedangkan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) didapatkan nilai sebesar 33,94%. Artinya kecerdasan spiritual siswa berpengaruh sebesar 33,94% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan 66,06% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Hal ini terbukti kebenarannya atas teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto di mana ia berpendapat bahwa, "*Prestasi belajar siswa*

dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni dari aspek psikologisnya anak salah satu contohnya adalah kecerdasan spiritual”.<sup>92</sup> Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan jiwa di mana bukan hanya cerdas dalam spiritual keagamaan, namun juga cerdas dalam menuangkan nilai dan makna dalam setiap perbuatan, membangun diri dalam menghadapi masalah serta memecahkannya.

2. Pengaruh Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti tentang pengaruh penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo dari perhitungan regresi linier sederhana diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 69,14234615. Yang kemudian dibandingkan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,94. Dari sini dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya penanaman budaya religius berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

Sedangkan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) didapatkan nilai sebesar 41,12%. Artinya penanaman budaya religius berpengaruh sebesar 41,12% terhadap prestasi belajar mata pelajaran

---

<sup>92</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 28.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan 58,88% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik tersebut, didapatkan bahwa budaya religius berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Hal ini berarti pendapat yang dikemukakan Asmaun Sahlan benar terbukti bahwa dengan menanamkan dan mengembangkan budaya religius dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan mampu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.<sup>93</sup>

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo dari perhitungan regresi linier ganda diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 38,45497096. Yang kemudian dibandingkan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,09. Dari sini dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima,

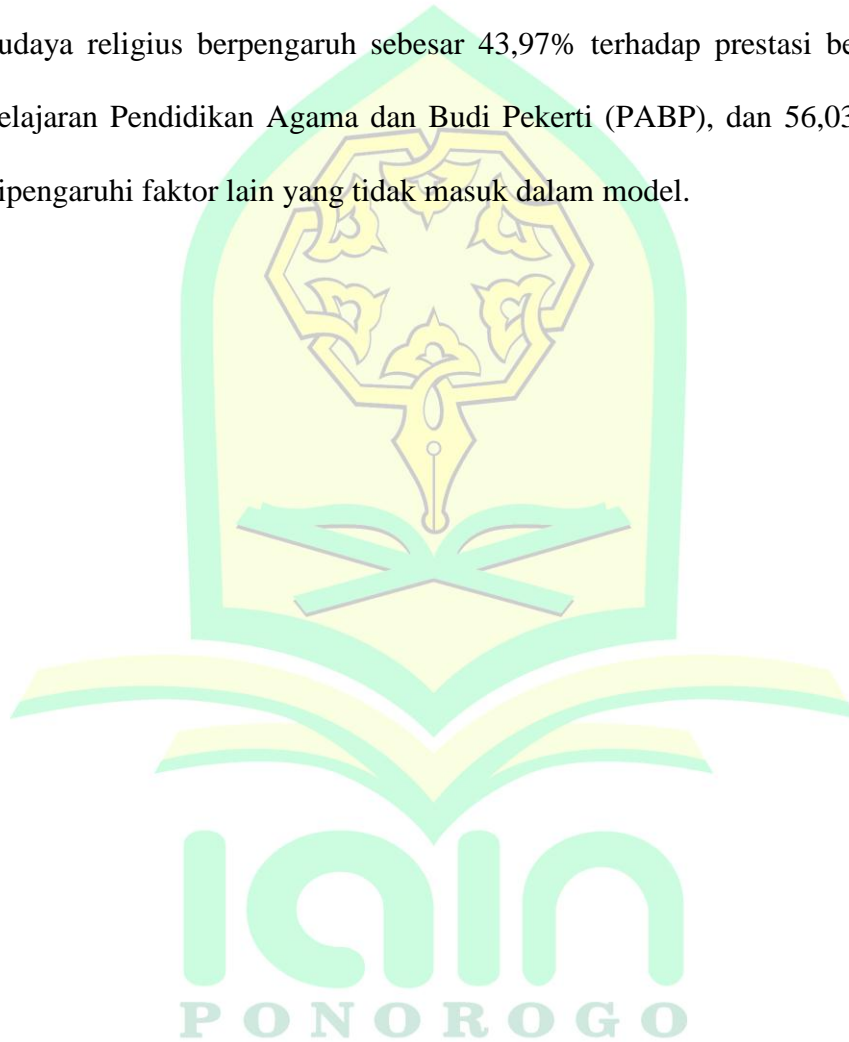
---

<sup>93</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 19.



artinya kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

Sedangkan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) didapatkan nilai sebesar 43,97%. Artinya kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius berpengaruh sebesar 43,97% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan 56,03% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.



## BAB V

### PENUTUP

#### E. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 50,873531 >  $F_{tabel}$  sebesar 3,94 pada taraf signifikansi 5%. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$  yang artinya terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 33,94% artinya kecerdasan spiritual berpengaruh 33,94% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan sisanya 66,06% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 69,14234615 >  $F_{tabel}$  sebesar 3,94 pada taraf signifikansi 5%. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$  yang artinya terdapat pengaruh antara penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata

pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 41,12% artinya penanaman budaya religius berpengaruh 41,12% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan sisanya 58,88% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan  $F_{hitung}$  sebesar  $38,45497096 > F_{tabel}$  sebesar 3,09 pada taraf signifikansi 5%. Kemudian berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 43,97% artinya kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius berpengaruh 43,97% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan sisanya 56,03% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

## F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

1. Bagi kepala sekolah SMA Negeri 1 Ponorogo agar menentukan kebijakan yang terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual anak serta budaya religius di sekolah, sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).
2. Bagi pendidik agar memberi perhatian terhadap tingkat kecerdasan spiritual anak didiknya. Selain itu, pendidik dapat melestarikan penanaman budaya religius untuk anak didiknya dengan memberikan contoh yang baik ataupun pembiasaan, sehingga terwujudnya tujuan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas yakni mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.
3. Bagi orang tua agar membentuk kecerdasan spiritual anak yang baik semenjak ia kecil, serta menciptakan budaya religius di lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan pendidikan agama pertama bagi anak-anaknya, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.
4. Bagi peneliti yang berikutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya yang terkait dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. *Bahagia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: the ESQ Way 165 Ihsan, 6 Rukun Islam dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Alam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Azwar, Saifudin *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Eva Nauli Thaib, Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (online), Jilid 13, No.2 Tahun 2013. (<http://www.media.neliti.com> Diakses 18 Januari 2018).
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Husnawati. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah al-Mawaddah Jakarta Selatan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Jihan Rahma Diadiningrum, Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (online), Jilid 3, No.2 Tahun 2014. (<http://journal.unair.ac.id> Diakses 8 Februari 2018).
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.



- Leonard, Peran Kemampuan Berpikir Lateral dan Positif terhadap Prestasi Belajar Evaluasi Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan*, (online), Jilid 1, No.1 Tahun 2013. (<http://journal.uny.ac.id> Diakses 8 Februari 2018).
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Masaong, Abd. Kadim dan Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nurwulan, Dewi. *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Terpadu (IT) Almaka*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Novalia dan Tri Dayakisni, Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (online), Jilid 1, No.1 Tahun 2013. (<http://ejournal.umm.ac.id> Diakses 8 Februari 2018).
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, tt.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.



- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumikan. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*. Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Sunyoto, Danang. *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lin gkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2000.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.